

Seri R – 85.004

**Tinjauan Tema dan Amanat serta Latar dan
Tokoh Tenggelamnya Kapal van der Wijck dan
Salah Asuhan**



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

TINJAUAN TEMA DAN AMANAT SERTA LATAR DAN
TOKOH TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK DAN
SALAH ASUHAN

TINJAUAN TEMA DAN AMANAT SERTA LATAR DAN
TOKOH TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK DAN
SALAH ASUHAN

Oleh
Mursal Esten

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1985

Cetakan Pertama

Naskah buku ini, yang semula merupakan hasil Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Penataran Sastra tahun 1978, diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Staf Inti Proyek

Drs. Tony S. Rachmadie (Pemimpin), Samidjo (Bendaharawan), Drs. S.R.H. Sitanggang (Sekretaris), Drs. S. Amran Tasai, Drs. A. Patoni, Dra. Siti Zahra Yundiafi, dan Drs. E. Zainal Arifin (Asisten).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal kutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

PRAKATA

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II (1974), telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan daerah, termasuk sastranya, dapat tercapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara. Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijakan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1974. Setelah Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah berjalan selama sepuluh tahun, pada tahun 1984 Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah itu dipecah menjadi dua proyek yang juga berkedudukan di Pusat Pembinaan

dan Pengembangan Bahasa, yaitu (1) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta (2) Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah.

Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyempurnakan sandi (kode) bahasa Indonesia, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, tenaga ahli, dan masyarakat umum, naskah-naskah hasil Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia setelah dinilai dan disunting.

Buku *Tinjauan Tema dan Surat Serta Latar dan Pokok Tenggelmnya Kapal Van der Wijck dan Salah Asuhan* semula merupakan naskah hasil Penataran Sastra 1978. Naskah itu diterbitkan dengan dana Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Akhirnya, kepada Pemimpin Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, beserta seluruh staf sekretariat Proyek, tenaga pelaksana, dan semua pihak yang memungkinkan terwujudnya penerbitan buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tidak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan bagi masyarakat luas.

Jakarta, November 1985

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada M. Saleh Saad (alm.), yang telah memberikan bantuan dan bimbingan, serta petunjuk-petunjuknya sehingga terlaksananya penelitian yang akhirnya dijadikan buku berjudul *Tinjauan Tema dan Amanat serta Latar dan Tokoh Tengelamnya Kapal van der Wijck dan Salah Asuhan*.

Harapan saya ialah agar penelitian ini mempunyai arti untuk pengembangan sastra Indonesia.

Mursal Esten

Padang, 5 September 1979

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Metode	4
1.4 Sumber Data	4
1.5 Anggapan Dasar	4
1.6 Hipotesis	4
1.7 Pengertian dan Kerangka Teori	5
Bab II Ringkasan	9
2.1 Ringkasan <i>Salah Asuhan</i>	9
2.2 Ringkasan <i>Tenggelamnya Kapal van der Wijck</i>	12
Bab III Identifikasi Tema dan Amanat	16
3.1 Identifikasi Tema dan Amanat <i>Tenggelamnya Kapal van der Wijck</i>	16
3.2 Identifikasi Tema dan Amanat <i>Salah Asuhan</i>	25
Bab IV Identifikasi Latar dan Tokoh	37
4.1 Identifikasi Latar dan Tokoh <i>Tenggelamnya Kapal van der Wijck</i>	37

4.2 Identifikasi Latar dan Tokoh <i>Salah Asuhan</i>	41
Bab V Hubungan Tema dan Amanat dengan Latar dan Tokoh	47
Bab VI Kesimpulan	63
DAFTAR PUSTAKA	65

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Novel *Salah Asuhan* karya Abdul Muis dan *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* karya Hamka adalah dua buah novel Indonesia yang penting. Keduanya merupakan novel-novel yang dapat dikategorikan sebagai novel awal dalam kehidupan Kesusastraan Indonesia Modern. Keduanya merupakan novel Balai Pustaka (pemakaian istilah *Balai Pustaka* di sini tidak menunjuk kepada penerbit yang menerbitkannya, akan tetapi kepada *angkatan* sebagai suatu sistem pengklasifikasian karya-karya sastra Indonesia).

Kedua novel ini berlatar kehidupan masyarakat Minangkabau dari suatu kurun zaman yang hampir bersamaan, yaitu abad kedua puluh; pada waktu suasana pembaharuan (oleh perkenalan dengan kebudayaan yang baru) juga menyentuh masyarakat tradisional Minangkabau. Kedua novel mulai dengan latar masyarakat agak di pedalaman. *Salah Asuhan* memilih negeri Koto Anau, sebuah negeri yang jauh di pedalaman, dan kota kecil Solok, yaitu sebuah kota kecil yang juga terletak di pedalaman. Sementara itu *Tenggelamnya Kapal van der wijck* memilih latar desa Batipuh, yang jauh di pedalaman dan kota kecil Padangpanjang, sebuah kota kecil yang terkenal sebagai pusat pendidikan keagamaan di Minangkabau. Pemilihan lokasi cerita yang demikian tentulah bukan tidak disengaja. Latar dengan lokasi cerita itu tentulah akan punya hubungan dengan tema dan amanat yang diungkapkan di dalam kedua novel ini atau tema dan amanatlah yang menghendaki latar yang demikian. Apalagi kalau masalah ini dihubungkan pula dengan latar sosial di mana tema ditempatkan. Di dalam

Salah Asuhan tema ditempatkan di lingkungan sosial masyarakat intelektual pendidikan Barat, sedangkan di dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* di lingkungan intelektual pendidikan agama (pesantren). Di dalam *Salah Asuhan* dipersonifikasikan di dalam tokoh utama Hanafi, sedangkan di dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* dalam tokoh Zainuddin. Hanafi seorang tokoh yang beroleh pendidikan Barat, sedangkan Zainuddin seorang tokoh dengan latar belakang pendidikan keagamaan.

Di dalam tema kedua novel ini juga terlihat beberapa persamaan di samping perbedaannya. Kedua novel ini memperlmasalahkan persoalan diskriminasi manusia. Di dalam *Salah Asuhan* persoalannya lebih berat kepada diskriminasi ras, perbedaan bangsa. Sementara itu di dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* persoalannya adalah masalah perbedaan keturunan kesukuan.

Selain memberikan pemecahan terhadap masalah yang dikemukakan, terlihat pula beberapa perbedaan dan persamaan. Akhir (*ending*) cerita sama-sama memperlihatkan akhir yang menyedihkan (*sad ending*). Akan tetapi, terasa bahwa peran yang diambil oleh Hanafi di dalam *Salah Asuhan* dinilai sebagai negatif, sedangkan peran yang diambil oleh Zainuddin di dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* terasa dinilai sebagai positif.

Tentulah tema dan amanat yang demikian punya hubungan dengan latar, baik latar dengan hubungan lokasi cerita maupun latar sosial tempat tokoh-tokoh (utama) "bermain". Selain meneliti hubungan struktur novel per novel, tema dan amanat dengan latar dan tokoh, penelitian hubungan novel yang satu dengan novel yang lain secara komparatif juga akan menarik. Jelaslah bahwa penelitian ini bukanlah penelitian tentang masalah sejarah ataupun masalah sosiologi, tetapi suatu penelitian struktural terhadap kedua novel secara intrinsik. Namun, penelitian yang demikian bukan tidak berguna untuk kepentingan sejarah atau sosiologi. Bedanya ialah bahwa penelitian ini bertolak dari novel itu sendiri secara struktural. Dengan penelitian yang demikian akan menempatkan novel-novel yang diteliti pada tempat yang sewajarnya, se-

hingga suatu pemahaman dan suatu apresiasi yang benar akan dapat diberikan terhadap novel-novel yang diteliti. Demikian juga dapat dilihat sampai berapa jauh hubungan antara unsur struktur yang satu dengan unsur struktur yang lain dalam membentuk suatu keutuhan di dalam masing-masing novel. Demikian juga dapat dilihat persamaan dan perbedaan, antara satu novel dan novel yang lain; dalam hal penelitian ini ialah antara *Salah Asuhan* dengan *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Dengan demikian, penelitian ini juga dapat diharapkan menumbuhkan semacam pemahaman terhadap karya sastra, tidak hanya sebagai karya yang masing-masing berdiri sendiri tetapi juga sebagai karya-karya yang dapat saling berhubungan.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan, pertama untuk mendapatkan bagaimana antara tema dan amanat dengan latar dan tokoh dari novel *Salah Asuhan* karya Abdul Muis dan *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* karya Hamka; tujuan kedua untuk melihat persamaan dan perbedaan antara novel yang satu dengan yang lain, yang sebelumnya diklasifikasikan sebagai novel-novel yang berada dalam satu angkatan, yaitu angkatan Balai Pustaka.

Dengan kedua tujuan itu diharapkan dapat ditemui suatu pemahaman struktural terhadap novel-novel yang diteliti. Sampai seberapa jauh hubungan antara satu unsur struktur dengan unsur struktur yang lain. Selain itu dengan penelitian ini juga diharapkan dapat terlihat hubungan, persamaan, dan perbedaan novel-novel yang dianggap sezaman dan latar belakang masyarakat yang sama pula.

Tujuan penelitian yang demikian tidak saja akan membantu proses pemahaman sebuah novel, tetapi juga akan membantu pemahaman terhadap hubungan antara satu novel dengan novel yang lain. Hal ini juga berarti membantu pemahaman terhadap suatu pandangan yang menyeluruh dari kehidupan kesusasteraan dalam satu genre dan bukan dengan genre yang lain.

1.3 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode struktural*. Metode ini bertolak dari dasar pemikiran bahwa setiap karya sastra memiliki struktur. Struktur inilah yang membedakan apakah sesuatu karya sastra atau bukan. Unsur-unsur struktur akan membangun karya sastra itu sendiri dari dalam. Pemahaman terhadap unsur-unsur struktur dan bagaimana hubungan antara masing-masing unsur struktur berarti pemahaman terhadap karya sastra itu sendiri.

Dalam melihat hubungan antara novel *Salah Asuhan* dengan novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* digunakan *metode komparatif*. Metode ini bertolak dari pandangan bahwa antara kedua novel itu terdapat beberapa persamaan di samping, tentu saja, beberapa perbedaan. Dengan menyadari adanya persamaan itulah suatu perbandingan dapat dilakukan.

1.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah novel *Salah Asuhan* karya Abdul Muis dan *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* karya Hamka. *Salah Asuhan* diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1974 dan merupakan terbitan yang ke-10. *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta 1977 dan merupakan terbitan yang ke-17. Penerbitan pertama *Salah Asuhan* tahun 1928, sedangkan penerbitan pertama *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* pada tahun 1938.

1.5 Anggapan Dasar

Penelitian ini bertolak dari anggapan dasar bahwa terdapat hubungan yang erat di dalam novel-novel *Salah Asuhan* dan *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, antara tema dan amanat yang dimilikinya dengan latar dan penokohan (terutama seperti terlihat dalam tokoh utama) dari masing-masing novel itu.

1.6 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini ialah bahwa pemilihan latar dan pemilihan (pembentukan dan pembinaan) penokohan amat menentu-

kan dalam pembentukan dan pengembangan tema serta amanatnya. Dalam melihat hubungan antara novel yang satu dengan novel yang lain penelitian ini punya hipotesis bahwa antara *Salah Asuhan* dengan *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* terdapat persamaan. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mencoba membandingkannya.

1.7 Pengertian dan Kerangka Teori

Ada beberapa pengertian yang harus dijelaskan terlebih dahulu sebelum penelitian ini dilakukan. Pertama, menyangkut pengertian *tema*, apa yang dimaksud tema dan bagaimana menentukannya di dalam sebuah novel. Kedua, tentang pengertian *amanat*, apa yang dimaksud amanat dan bagaimana pula menentukannya. Ketiga, tentang *latar*, apa yang dimaksud dengan latar, latar yang bagaimana saja yang dimaksud dalam penelitian ini. Keempat, tentang *tokoh utama* (sebagai bahagian dari masalah penokohan), apa yang dimaksud dan bagaimana menentukannya. Kelima, kemungkinan *hubungan* antara tema dan amanat dengan latar dan tokoh utama di dalam setiap cerita rekaan.

Tema adalah apa yang menjadi persoalan di dalam sebuah karya sastra. Apa yang menjadi persoalan utama di dalam sebuah karya sastra. Sebagai persoalan ia merupakan sesuatu yang netral. Pada hakekatnya di dalam tema belum ada sikap, belum ada kecenderungan untuk memihak. Oleh karena itu, masalah apa saja dapat dijadikan tema di dalam sebuah karya sastra. Yang menjadi persoalan adalah sampai seberapa jauh seorang pengarang mampu mengolahnya, mengembangkannya di dalam sebuah karya sastra. Sampai seberapa jauh pengarang dapat mencarikan suatu pemecahan yang kreatif terhadap persoalan itu. Pemecahan persoalan itu atau jalan keluar yang diberikan oleh seorang pengarang di dalam sebuah karya sastra berharap tema yang dikemukakan adalah amanat.

Pemilihan persoalan mana yang akan diungkapkan di dalam sebuah karya sastra memerlukan kepekaan yang tajam terhadap

persoalan-persoalan yang ada, sehingga persoalan yang dipilih betul-betul merupakan persoalan yang dihayati sebagai persoalan kemanusiaan, persoalan kemasyarakatan. Demikian juga dalam memberikan pemecahan terhadap persoalan yang diungkapkan, diperlukan adanya kreatifitas yang dimiliki pengarang. Amanat itu harus mampu membuka kemungkinan yang baru terhadap persoalan yang diungkapkan. Tidak mustahil dari beberapa tema yang sama terlihat beberapa amanat yang berbeda. Oleh karena itu, dalam mengemukakan amanat dalam sebuah karya sastra diperlukan adanya daya kreatifitas yang dimiliki oleh pengarang.

Bagaimana menentukan tema dari sebuah karya sastra? Di dalam sebuah karya sastra mungkin banyak persoalan yang muncul, tetapi tentulah tidak semua persoalan itu dapat dianggap sebagai tema. Untuk menentukan persoalan mana yang merupakan tema, pertama tentulah dilihat persoalan mana yang paling menonjol. Kedua, secara kuantitatif, persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa. Cara yang ketiga ialah dengan menentukan (menghitung) *waktu penceritaan*, yaitu waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa atau tokoh-tokoh di dalam sebuah karya sastra. Dengan menggunakan ketiga kriteria itu akan menghilangkan keragu-raguan kita untuk menentukan persoalan mana yang merupakan tema dari sebuah karya sastra. Ketiga kriteria itu mutlak harus digunakan sekaligus. Ketiganya digunakan menurut urutan, bila mana ada keraguan dalam menentukan persoalan-persoalan yang merupakan tema dari karya sastra itu.

Kalau tema telah diidentifikasi, maka untuk menentukan amanat sudah mudah dilakukan. Oleh karena itu, amanat merupakan pemecahan persoalan yang terkandung di dalam tema. Kemungkinan yang menyukarkan ialah bahwa adakalanya amanat terungkap secara implisit atau tersirat. Tidak selamanya amanat diungkapkan secara jelas (eksplisit). Sesuatu yang kurang jelas dapat mengundang kekaburan, sesuatu yang kabur mengundang makna yang ganda, ambiguiti. Namun, amanat yang demikian tentulah tetap amanat yang bukan tidak dapat dipegang. Itulah amanatnya!

Latar dari karya cerita atau karya drama adalah tempat secara umum dan waktu (masa) di mana aksi-aksi terjadi (Abrams, 1957: 157). Latar adalah lingkungan, dan lingkungan, terutama dalam lingkungan rumahtangga, dapat merupakan metanomi atau metafora, pernyataan (perwujudan) dari watak. Latar dapat merupakan pernyataan dari sebuah keinginan manusia. Ia dapat, bilamana ia merupakan latar alam, sebagai proyeksi dari keinginan (Welleck, 1976: 221). Latar sebagai salah satu unsur yang penting dari struktur novel memperlihatkan suatu hubungan yang berkaitan dengan unsur-unsur struktur lainnya. Tidak saja erat hubungannya dengan penokohan, tetapi juga akan sangat erat hubungannya dengan tema dan amanat yang diungkapkan di dalam sebuah novel. Pembicaraan tentang struktur adalah pembicaraan tentang keseluruhan aspek novel itu. Kalau kita bicara tentang tehnik (dimana struktur wujudnya, ME), maka kita bicara tentang hampir segala sesuatu (Schorar melalui Saad, 1978:2).

Di dalam penelitian ini akan dibicarakan juga penokohan, terutama peran *tokoh utama*; bagaimana ia sebagai suatu simbol, bagaimana latarbelakangnya, dan bagaimana tokoh itu dikembangkan, sehingga bersama-sama latar amat menentukan pengembangan tema dan memberikan amanat.

Bersama penelitian tokoh utama itu juga diteliti latar, terutama yang akan dilihat adalah masalah *latar sosial*, yaitu lingkungan sosial, dimana cerita (dan tokoh) bermain, di dalam kedua novel ini. Yang dimaksud dengan latar sosial ini ialah tidak hanya kelas sosial masyarakat, seperti pedagang, petani, intelektual, dan lain-lain, tetapi juga lingkungan sosial masyarakat desa, lingkungan masyarakat kota, rural ataupun urba. Latar sosial yang seperti itu dengan latarbelakang kehidupan tokoh akan punya kaitan yang kuat dengan pengembangan tema dan amanat yang diberikan pengarang di dalam kedua novel ini.

Untuk menentukan yang mana yang merupakan tokoh utama di dalam kedua novel ini juga mungkin akan menimbulkan keraguan. Langkah yang kita ambil, yang hampir sama dengan yang dilakukan pada waktu menentukan tema, pertama, dilihat masalahnya

(tema); lalu dilihat tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan masalah itu. Kedua, tokoh mana yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Tokoh yang paling banyak memenuhi persyaratan yang demikian kita tetapkan sebagai tokoh utama. Dengan demikian suatu diskusi atau debat, yang mana yang tokoh utama, menjadi tidak diperlukan.

BAB II RINGKASAN

2.1 Ringkasan *Salah Asuhan*

Sepasang sahabat, Hanafi dan Corrie, sedang saling mengajak di sebuah lapangan tenis, di sebuah kota kecil Solok, Minangkabau, sebelum mereka bermain tenis pada suatu sore. Ajuk-mengajuk itu lebih merupakan diskusi tentang perbedaan mereka berdua. Perbedaan bangsa, adat-istiadat, dan kebudayaan bangsa masing-masing. Hanafi kelihatan amat mencintai Corrie dan Corrie pun sebetulnya menyayangi Hanafi. Hanafi ingin memanfaatkan masa liburan Corrie, yang hanya tinggal sedikit, untuk menyampaikan perasaan hatinya itu. Akan tetapi mereka terbentur pada perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka.

Corrie adalah anak tuan Du Bussee, seorang Perancis yang sudah pensiun dari jabatan arsitek. Ia bersekolah HBS di Betawi. Corrie seorang gadis periang dan cantik parasnya. Banyak sekali para pemuda di Betawi yang tertarik padanya mengajukan lamaran. Namun, semuanya belum mendapat tempat di hati Corrie, bahkan ia lebih banyak mencemoohkan segala tingkah laku para peminatnya itu. Adapun hubungannya dengan Hanafi selama ini lebih banyak karena rasa sayang-menyayangi antara dua orang sahabat sejak kecil. Itulah sebabnya, pada waktu Hanafi mencoba membujuknya dan berhasil menciumnya di tempat kediaman Hanafi, Corrie amat kaget dan akhirnya marah sekali, sehingga ia memutuskan hubungannya dengan Hanafi serta meninggalkannya. Corrie kemudian kembali ke Betawi, sementara Hanafi tetap tinggal di Solok.

Hanafi adalah seorang anak bumiputra. Berasal dari kota Anau. Oleh karena orang tuanya ingin agar Hanafi menjadi orang pandai, maka Hanafi disekolahkan. Setamat sekolah rendah di Solok ia dikirim ke Betawi, belajar di HBS. Meskipun ayahnya sudah tiada, karena keluarga Hanafi berkecukupan, ibunya ingin agar Hanafi dapat bersekolah yang cukup sehingga terpandang dalam masyarakat. Setelah bersekolah selama tiga tahun di HBS, Hanafi kembali ke Solok. Ia dapat bekerja sebagai klerk di kantor Asisten Residen Solok. Tidak berapa lama ia diangkat sebagai komis. Ibu Hanafi ikut pindah ke Solok tinggal bersama anak kesayangannya.

Oleh karena pendidikan dan sejak kecil tinggal bersama orang Belanda, Hanafi betul-betul tergilagila dengan cara kehidupan Barat. Segala sesuatu di rumahnya diatur secara "Belanda", meskipun ibunya amat keberatan dengan aturan yang demikian. Sikap Hanafi yang demikian menimbulkan konflik, baik antara Hanafi dengan ibunya dan mamaknya Sutan Batuah maupun dengan lingkungannya, yaitu masyarakat bumiputra. Dengan ibunya berkali-kali ia terlibat pertengkaran tentang masalah perbedaan pandangan dan sikap hidup yang demikian, sedangkan mamaknya tidak mau lagi mampir ke rumahnya. Padahal mamaknya inilah yang mengongkosinya selama ia bersekolah. Rencana mamaknya dengan ibu Hanafi, Hanafi sebetulnya sudah dijodohkan dengan anak mamaknya itu yang bernama Rapih. Hanafi menolaknya, karena menurut pikirannya ia tidak akan cocok dengan Rapih, karena Rapih adalah orang kampung. Tidak akan bisa dibawa ke tengah, ke dalam pergaulan dan lingkungan hidup Hanafi.

Semenjak hubungannya dengan Corrie terganggu, masalah itu timbul lagi. Diungkit lagi oleh ibunya. Hanafi yang sedikit merasa terhina oleh ucapan Corrie bahwa Hanafi adalah seorang bumiputra dan tekanan-tekanan ibunya, akhirnya menyebabkan ia terpaksa menerima Rapih. Ia kawin dengan "perempuan pemberian ibu" nya itu. Perkawinan mereka tidak berbahagia, karena Hanafi memperlakukan Rapih sebagai perempuan kampung, dianggap ketinggalan zaman, dan selalu dapat hardikan. Namun, ia beroleh anak Syafei. Hatinya masih tetap kepada Corrie.

Terjadilah suatu kebetulan. Hanafi digigit anjing gila, sehingga ia terpaksa dirawat di Jakarta. Di sini bertemulah ia kembali dengan Corrie, secara kebetulan pula Corrie, setelah kematian ayahnya, sedang dalam suasana kejiwaan yang labil. Ia merasa kesunyian. Teman-temannya di Jakarta tidak cukup membuat Corrie gembira, malah kadang-kadang menimbulkan muaknya. Dalam suasana yang demikian ia kembali berjumpa dengan Hanafi. Ia memerlukan sahabat, dan ini didapatnya dalam diri Hanafi.

Hanafi akhirnya pindah bekerja ke Jakarta dan pangkatnya dinaikkan pula. Surat persamaan haknya dengan orang Belanda pun dikabulkan. Dengan perantaraan surat, Hanafi mengatakan kepada ibunya bahwa Rapiah, isteri pemberian ibunya, dikembalikan. Corrie pun telah keluar dari asrama dan telah bebas dari kungkungan.

Dengan separuh hati, di satu pihak keengganan meninggalkan masa bebasnya, di lain pihak kecemasan terhadap kehidupan sendiri; Corrie akhirnya kawin dengan Hanafi. Ternyata perkawinan mereka seperti diramalkan Corrie, tidak berbahagia. Corrie tidak bebas lagi, kegembiraan yang selama ini jadi miliknya, tidak ada lagi padanya. Ia malah tidak ingin diketahui orang bahwa ia telah bersuami dengan Hanafi, seorang anak bumiputra. Tidak ada kebanggaannya bersuami dan bersuamikan Hanafi. Di kalangan masyarakat Belanda sendiri, walau bagaimanapun Hanafi tidak bisa diterima. Pertama, karena ia memang anak bumiputra meskipun telah mendapatkan persamaan status. Kedua, sikap Hanafi sendiri meninggalkan bangsanya juga dianggap sebagai sesuatu yang tidak terhormat.

Oleh karena suatu fitnah, Hanafi bercerai dengan Corrie. Corrie dituduh berbuat yang bukan-bukan oleh Hanafi, karena Hanafi mengira hubungan Corrie dengan Tante Lin (seorang germo) telah melibatkan Corrie berbuat sesuatu yang tidak pantas sebagai wanita atau sebagai istri. Kemudian Hanafi menyesal atas tuduhannya yang tidak beralasan itu. Ia ingin kembali kepada Corrie, tetapi ia tidak tahu di mana Corrie. Hanafi menyesali diri-

nya tidak habis-habisnya. Ia datang ke Semarang di mana ternyata Corrie berada. Namun, pada waktu Hanafi sampai di sana Corrie berada di rumah sakit. Ia terserang penyakit kolera. Hanafi masih sempat berjumpa dan berbicara dengan Corrie serta saling bermaafan dengan penuh haru. Namun, akhirnya Corrie meninggalkannya; ia meninggal dengan tenang.

Sejak itu bertambah sempit alam Hanafi. Ia tidak tahu lagi mau pergi ke mana. Ia lebih ingin mati saja, berkubur bersama Corrie. Ia kembali ke Jakarta (Betawi). Ia menjual segala miliknya, kemudian berangkat ke Padang. Ia sempat bertemu dengan anaknya, Syafei, dan istrinya Rapiah. Namun, keluarga Rapiah tidak bersedia lagi menerima Hanafi, demikian juga sikap orang-orang lain, karena Hanafi dianggap telah berkhianat dengan memilih persamaan status dengan orang Belanda. Hanya ibunyalah yang masih tetap sayang dan menerimanya. Mereka kembali ke Solok. Adapun dalam diri Hanafi telah terjadi perubahan. Ia telah seperti orang bodoh dan bingung. Ibunya berharap agar Hanafi dapat pulih dan tenteram hidupnya, tetapi sia-sia. Hanafi ternyata memilih "mengikuti" Corrie. Ia membunuh diri dengan minum sublimat.

Adapun Rapiah dan Syafei, kembali berkumpul dengan ibu Hanafi. Rapiah tidak mau kawin lagi dengan orang lain. Syafei di sekolahkannya, bahkan ke negeri Belanda. Namun, Syafei berjanji dan berikrar bahwa sekembali dari menuntut ilmu itu, ia akan kembali ke tanah asalnya untuk membuka sawah nenek moyangnya.

2.2 Ringkasan *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*

Zainuddin adalah anak orang buangan. Ayahnya, Pendeka Sutan, dibuang karena membunuh mamaknya soal harta pusaka. Pendeka Sutan dibuang ke Cilacap, lalu dikirim ke Mengkasar. Di sini dia kawin dengan orang Mengkasar. Dari perkawinan inilah lahir Zainuddin.

Setelah Zainuddin dewasa, ia pergi ke Minangkabau. Ia ingin belajar di Minangkabau, lalu berjumpalah ia dengan keluarga bako-nya, famili ayahnya. Pada mulanya ia disambut dengan hangat, tetapi kemudian berangsur-angsur dingin, karena ia dianggap sebagai orang asing (karena ibunya bukan orang Minangkabau).

Di sini ia berkenalan dengan Hayati, bunga kembang dari Batipuh, Padangpanjang. Pada mulanya mereka saling simpati dan berkembang menjadi saling jatuh cinta. Mereka saling mengutarakan perasaan hati lewat surat-surat, tetapi kemudian hubungan itu jadi tersiar dan menjadi bahan gunjingan orang-orang. Bukan oleh hal-hal yang melewati batas-batas susila, tetapi karena Hayati kemenakan (bangsawan Minangkabau) berhubungan (berpacaran) dengan seorang anak orang Mengkasar.

Bangsawan Minangkabau itu akhirnya menemui Zainuddin, menegur dan mengingatkan hubungannya dengan Hayati. Dikatakannya bahwa perbuatan Zainuddin telah membuat malu ia dan keluarganya serta kaumnya. Zainuddin diminta meninggalkan Batipuh oleh sang Datuk. Zainuddin betul-betul terpukul jiwanya, yang halus dan penghiba. Sesudah ia mengusir Zainuddin, Datuk itu juga mendatangi Hayati. Ia juga mengingatkan Hayati bahwa hubungan Hayati dengan Zainuddin bukan saja mustahil untuk dilaksanakan bahkan untuk disebut saja tidak pantas. Hayati mencoba membela hubungan mereka. Namun, mamaknya itu tetap tidak tergoyahkan.

Keesokan paginya Zainuddin meninggalkan negeri Batipuh dengan hati yang remuk redam. Di suatu pendakian ia ditunggu Hayati. Hayati menyampaikan perasaan hatinya dan bersumpah akan tetap setia kepada Zainuddin. Zainuddin meminta tanda mata yang akan dijadikan azimat dalam kehidupannya kelak. Hayati memberikan selendang dan beberapa helai rambutnya.

Ia menetap di Padangpanjang. Walaupun jarak Padangpanjang dengan Batipuh tidak jauh, tetapi ia tidak pernah lagi ke sana. Ia masih berhubungan dengan Hayati melalui surat-menyurat. Pada mulanya Padangpanjang adalah kota perniagaan, tetapi kemudian

berubah menjadi kota pendidikan, pusat pendidikan agama di Minangkabau. Di sinilah tempatnya sekolah Diniyah, Sumatera Thawalib, Sekolah Normal, di samping beberapa pesantren lainnya. Di sinilah Zainuddin menuntut ilmu.

Pada suatu kesempatan pacu kuda di Padangpanjang Hayati datang dengan rombongan teman-temannya. Waktu itu kebetulan ia berjumpa dengan Zainuddin. Zainuddin diejek teman-teman Hayati. Sebaliknya di mata Zainuddin dalam diri Hayati terasa ada perubahan.

Di saat-saat yang demikianlah masuk orang lain dalam kehidupan Hayati. Orang itu adalah Aziz, kakak sahabatnya Khadijah. Keluarga Aziz datang meminang Hayati. Meskipun ada beberapa keberatan, tetapi berkat tekanan Datuk... lamaran itu diterima. Hal ini disampaikan kepada Hayati. Ternyata, meskipun dengan hati berat, Hayati menerimanya!

Sebelumnya, Zainuddin juga telah mengirimkan surat resmi kepada Datuk... yang berisi pinangan Zainuddin untuk meminta Hayati akan menjadi istrinya. Surat itu telah dibalas resmi pula oleh keluarga Hayati yang berisi penolakan terhadap pinangan itu. Sejak itu, dan juga setelah ia diberi tahu bahwa Hayati telah kawin dengan orang lain, Zainuddin jatuh sakit. Dalam sakitnya itu, ia didampingi oleh Muluk. Zainuddin minta bantuan Muluk untuk menyelidiki siapa Aziz, suami Hayati. Setelah diketahuinya siapa Aziz, Zainuddin mengirim surat beberapa kali kepada Hayati. Balasan Hayati adalah sebuah surat pendek, agar Zainuddin dapat mencari wanita lain untuk menjadi istrinya serta melupakannya.

Sakit Zainuddin semakin parah. Untunglah ada Muluk mendampinginya dan memberi semangat serta fatwa-fatwa. Dengan bantuan Muluk, Zainuddin pulih kembali dan punya semangat baru. Ia mulai memasuki dunia karang-mengarang. Ia pindah ke Jakarta bersama Muluk. Zainuddin mulai terkenal sebagai seorang pengarang. Kemudian ia pindah ke Surabaya. Zainuddin telah menjadi seorang pengarang terkenal; pencahariannya pun telah maju. Ia betul-betul telah berubah.

Sementara itu rumahtangga Hayati dan Aziz mulai goyah. Aziz ternyata tidak berubah sifat jeleknya yang lama, yaitu suka berjudi dan mabuk-mabukan. Aziz jatuh bangkrut. Zainuddin ikut membantu keluarga itu. Akhirnya Aziz meninggal, bunuh diri. Sebelum meninggal, ia mengirim surat masing-masing kepada Hayati dan Zainuddin. Isinya ialah agar mereka berdua dapat kawin.

Meskipun Hayati menumpang di rumah Zainuddin, tetapi mereka tetap berjauhan. Zainuddin tidak bersedia mengawini Hayati meskipun ia dan juga Hayati masih saling mencintai. Zainuddin tidak dapat melupakan hinaan yang dilemparkan ninik-mamak Hayati. Selain itu ada anggapan masyarakat adalah pantang seorang pemuda makan sisa.

Akhirnya, dengan hati yang pedih Hayati meninggalkan Surabaya menuju Ranah Minang dengan menumpang kapal van der Wijck. "Untunglah" kapal itu tenggelam dan kesedihan Hayati berakhir, karena ia meninggal bersama tenggelamnya Kapal itu. Tidak berapa lama sesudah Hayati meninggal Zainuddin pun menyusulnya. Ia meninggal pula karena sedih dan sesal.

BAB III IDENTIFIKASI TEMA DAN AMANAT

3.1 Identifikasi Tema dan Amanat *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*

Apa dan bagaimana tema *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*? Bahagian I novel ini tampaknya jelas mempersiapkan tema yang mau diungkapkan. Bahagian ini menceritakan ihwal seorang anak muda, siapa ayah dan siapa ibunya. Ayahnya ternyata seorang buangan yang berasal dari Minangkabau bernama Pandekar Sutan, karena membunuh mamaknya dalam perselisihan mengenai harta pustaka. Ia dibuang ke Mengkasar dan akhirnya kawin dengan gadis Mengkasar. Dari perkawinan inilah lahir Zainuddin anak muda yang akan memegang peran Utama dalam novel ini. Ayahnya orang Minangkabau dengan sistem kekerabatan matrilineal, sedangkan ibunya orang Mengkasar yang menganut sistem kekerabatan patrilineal. Dari sudut pandangan masyarakat Minangkabau orang yang seperti itu dianggap bukan Minangkabau, karena ibunya bukan orang Minangkabau, dan agaknya (Hal ini juga tidak dipermasalahkan di dalam novel ini) dari sudut pandangan masyarakat Mengkasar, ia pun dianggap bukan orang Mengkasar, karena ayahnya bukan orang Mengkasar.

Keadaan "malang" dari tokoh yang demikianlah yang didapatkan oleh pengarang dengan sikap dan pandangan sebagaimana yang telah "digariskan" dalam adat Minangkabau waktu itu. Tokoh itu berangkat dari Mengkasar ke Minangkabau. Ia jatuh cinta kepada seorang kembang desa kemenakan dari seorang Datuk di Batipuh Padangpanjang. Meskipun cintanya disambut secara tulus

oleh sang gadis, tetapi dengan begitu tidaklah berarti bahwa persoalan telah selesai dan mereka dapat kawin. Tidak! Bahkan percintaan itu sendiri dianggap sebagai sesuatu yang terlarang. Zainuddin diminta untuk memutuskan hubungannya dengan Hayati kemenakan Datuk itu. Bahkan diminta untuk meninggalkan desa Batipuh, karena Zainuddin tidak pantas untuk mencintai Hayati, sebagaimana juga Zainuddin tidak pantas untuk dicintai Hayati. Percintaan yang demikian dianggap memberi malu keluarga Hayati. Percintaan yang demikian dianggap memberi malu keluarga dan kaum. Masalahnya bukanlah karena Zainuddin mempunyai perangai dan tabiat yang tidak terpuji atau karena Zainuddin jelek, miskin atau pun papa. Namun, yang menjadi persoalan ialah karena Zainuddin bukan orang Minangkabau; ibunya orang Mengkasar! Kalau bukan orang Minangkabau maka derajatnya sebagai manusia akan berada setingkat di bawah derajat orang Minangkabau. Dipermasalahkannya pula misalnya, seandainya nanti Zainuddin dan Hayati kawin dan punya anak ke mana anak itu harus berbak, karena dianggap keluarga (menurut garis ibu) dari Zainuddin tidak jelas dan bahkan tidak ada (di masyarakat Minangkabau).

Itulah masalahnya. Suatu diskriminasi manusia.

Pembedaan derajat manusia tidak ditentukan oleh perbuatan manusia itu sendiri atau tabiat dan perangai, pengetahuan dan amal, akan tetapi oleh sesuatu yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu oleh keturunan dan asal-usul. Apa dan bagaimana keturunan dan asal usul seseorang jauh lebih penting daripada perbuatan, perangai, pengetahuan, dan amal manusia yang bersangkutan. Sebagai manusia, Zainuddin adalah seorang yang baik, memiliki perangai dan tabiat yang terpuji, alim dan berpengetahuan, sopan dan punya perasaan halus. Akan tetapi, ia tidak dapat diterima untuk dijdohkan dengan Hayati, karena ia dianggap bukan orang Minangkabau.

Masalah inilah yang dijadikan tema di dalam novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Masalah inilah yang melahirkan konflik-konflik, baik konflik antar tokoh (Zainuddin dengan Hayati, Zainuddin dengan mamak Hayati, Hayati dengan mamaknya, dan

Hayati dengan Khadijah) maupun konflik antara satu persoalan dengan persoalan yang lain. Konflik-konflik itu pulalah yang melahirkan dan menggerakkan peristiwa-peristiwa sehingga melahirkan plot.

Tenggelamnya Kapal van der Wijck terdiri dari 28 bahagian. Bahagian-bahagian itu dapat dipisah-pisahkan atas beberapa kelompok. Pertama, bahagian-bahagian yang dipersiapkan untuk suatu konflik utama. Termasuk dalam kelompok ini adalah bahagian-bahagian yang menceritakan asal-usul Zainuddin dan perbedaan antara adat di Mengkasar dan di Minangkabau. Zainuddin lahir dari seorang ayah yang berasal dari Minangkabau dan ibu seorang Mengkasar. Kedua, bahagian-bahagian yang menceritakan perihal percintaan Zainuddin dengan Hayati. Bagaimana tulus dan sucinya cinta mereka, terutama cinta Zainuddin. Ketiga, bahagian-bahagian yang secara langsung mempermasalahkan asal-usul Zainuddin, sehingga ia tidak dapat diterima dalam masyarakat Minangkabau sebagai suami Hayati. Zainuddin ditolak, diusir, dihina, dan jatuh sakit. Keempat, bahagian-bahagian yang memperlihatkan perbuatan dan prestasi Zainuddin sebagai manusia. Bahwa Zainuddin sebagai manusia jauh lebih berarti dari manusia-manusia lain, terutama dari orang-orang yang secara keturunan mendapat kedudukan lebih terhormat. Masuk juga dalam kelompok ini adalah bahagian-bahagian yang menceritakan tentang kehidupan Aziz, baik sebelum ia kawin dengan Hayati maupun sesudahnya. Kelima, bahagian yang menceritakan dan memperlihatkan bahwa sikap, pandangan, dan keputusan yang telah diambil adalah keliru. Terutama sikap, pandangan, dan keputusan yang ada hubungannya dengan Zainuddin, yang dianggap lebih rendah derajatnya dibandingkan dengan Aziz, yang lebih pantas menjadi suami Hayati daripada Zainuddin.

Kelima kelompok bahagian-bahagian ini digerakkan oleh satu pusat persoalan yaitu masalah diskriminasi manusia, diskriminasi sosial. Dalam novel ini: pembedaan derajat manusia ditentukan oleh faktor asal-usul dan keturunan. Masalah inilah yang ingin dan memang ternyata terungkapkan dijadikan tema di dalam

novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* ini. Memang ada kesan bahagian-bahagian tertentu dari novel ini tidak mengungkapkan masalah itu. Namun, jelas kalau kita kembali melihat secara keseluruhan akan ternyata bahwa bahagian-bahagian itu tetap dalam kerangka mempersoalkan masalah utama, menampilkan dan mempersoalkan tema pokok.

Pada bahagian-bahagian awal misalnya, meskipun menceritakan tentang keadaan dan asal-usul Zainuddin serta perbedaan adat antara Mengkasar dan Minangkabau, tetapi penceritaan itu dimaksudkan untuk persiapan dalam menghadapi konflik utama sebagaimana yang diminta oleh tema. Tanpa penceritaan yang terlihat dalam bahagian-bahagian itu tidak mungkin peristiwa-peristiwa yang lain muncul.

Demikian juga bahagian-bahagian yang menceritakan tentang percintaan Zainuddin dengan Hayati. Percintaan sendiri akan menggerakkan peristiwa ke arah konflik yang diminta tema. Sementara itu dengan menceritakan bagaimana tulus dan sucinya cinta Zainuddin akan mempertajam konflik. Rasa cinta yang tulus, yang dimiliki Zainuddin terhadap Hayati, tidak cukup untuk mengimbangi "kekurangan" status asal-usul dan keturunannya. Sebaliknya dengan Aziz, tanpa memiliki rasa cinta hanya tertarik oleh wajah Hayati yang rupawan, tetapi karena ia orang Minangkabau dan "berketurunan", ia lebih berhak atas Hayati daripada Zainuddin, orang yang betul-betul mencintainya. Demikian, jelas bahwa bahagian-bahagian yang menceritakan masalah percintaan Zainuddin dengan Hayati tetap tidak terlepas dari pusat persoalan yang merupakan tema di dalam novel ini, yaitu masalah diskriminasi manusia. Bahagian-bahagian itu berperan dalam mempertajam pertentangan antara Zainuddin, yang bukan orang Minangkabau, dengan Aziz orang Minangkabau. Hal itu merupakan suatu anjang-ancang yang dilakukan pengarang untuk memberikan koreksi atau bantahan terhadap pandangan atau konsep tentang diskriminasi manusia yang berdasarkan keturunan dan asal-usul itu.

Demikian juga penceritaan bahagian-bahagian lain. Misalnya bahagian-bahagian yang menceritakan sukses-sukses yang dicapai

oleh Zainuddin sebagai pengarang. Ia telah menjadi seorang pengarang yang terkenal dan dikagumi. Ia berbudi dan berharta. Meskipun kelihatannya bahagian-bahagian ini tidak langsung berhubungan dengan masalah diskriminasi manusia, yang merupakan masalah pokok, tetapi jelas bahwa penceritaan bahagian-bahagian itu merupakan suatu argumentasi lain untuk membantah pandangan yang keliru dalam menilai diri Zainuddin, seperti yang dilakukan oleh ninik-mamak Hayati. Zainuddin merupakan tokoh antipoda dari Aziz yang dalam anggapan mereka lebih terhormat.

Demikianlah tema *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Tema itu yang menjadi sumber konflik-konflik di dalam novel ini. Baik konflik-konflik sehubungan persoalan yang satu dengan persoalan yang lain maupun konflik-konflik yang terjadi antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Bahkan pada hakekatnya konflik-konflik itulah yang melahirkan tokoh-tokoh. Tokoh-tokoh yang mewakili tipe-tipe watak tertentu sesuai dengan tema dan konflik-konflik yang telah dipersiapkan.

Masalah cinta di dalam novel ini hanya berperan untuk mengantarkan masalah utama (tema) itu tadi. Perkenalan Zainuddin dengan Hayati dan kemudian mereka saling jatuh cinta akan mengantarkan cerita kepada konflik yang diinginkan; di mana ternyata bahwa Zainuddin bukanlah seorang yang berasal dari Minangkabau. Zainuddin ditolak oleh lingkungan, masyarakat, dan adat yang berlaku dalam lingkungan Hayati. Masalah inilah yang ingin diungkapkan dan dipermasalahkan pengarang di dalam novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* ini. Terhadap masalah ini pulalah pengarang mau memberikan amanat dan pesan-pesannya.

Dilihat dari segi ini, peran Hayati sebagai seorang tokoh ternyata juga lumer oleh adat dan keinginan-keinginan lingkungannya. Memang ada pemberontakan pada waktu ia bersedia mencintai dan berusaha untuk menyatakan setianya kepada Zainuddin. Namun, akhirnya ia menyerah terhadap lingkungannya itu. Menyerah, tidaklah dalam pengertian terpaksa. Tidak ada keterpaksaan di dalamnya. Ia menyerah karena memang kekuatan dan nilai-

nilai yang berlaku di dalam masyarakat Minangkabau itu masih cukup kuat, termasuk di dalam diri Hayati sendiri.

Perkawinan Hayati dengan Aziz bukanlah suatu perkawinan yang terpaksa. Bukanlah kawin paksa! Tidak ada yang memaksa Hayati untuk menerima Aziz; bahkan itu dilakukan dengan prosedur cukup "demokratis". Para ninik-mamak Hayati langsung menanyakan dan meminta persetujuan Hayati. Tidak ada penolakan Hayati, malah Hayati mengatakan "terserah kepada mamaklah", yang dalam kebiasaan di Minangkabau itu berarti ia memang menyetujui perkawinan itu. Kalau kita telusuri kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka benarlah anggapan kita itu. Bagaimana Hayati dibuat bimbang oleh sahabatnya Khadijah, baik dalam soal berpakaian maupun yang ada hubungannya dengan pendirian dan cintanya terhadap Zainuddin. Dengan demikian, tokoh Hayati memang tokoh yang tidak cukup kuat. Peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya, misalnya kehadiran Hayati dalam acara Pacu Kuda dan Pasar Keramaian adalah peristiwa-peristiwa yang dipersiapkan oleh pengarang untuk menerima kehadiran Aziz di samping Hayati. Tanpa terpaksa !

Demikianlah bahwa masalah cinta bukanlah menjadi masalah utama (tema) di dalam novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Masalah itu hanya berperan mengantarkannya ke masalah lain yang lebih penting, yaitu masalah diskriminasi manusia, diskriminasi sosial yang ditentukan masalah asal-usul dan keturunan. Begitu pula halnya dengan masalah kawin-paksa. Masalah itu tidak pernah muncul di dalam novel ini. Memang ada perkawinan, yaitu perkawinan antara Hayati dengan Aziz, yang barangkali tidak dikehendaki, tetapi tidak ada keterpaksaan di dalam perkawinan itu, baik terhadap Hayati maupun terhadap diri Aziz.

Lalu apa dan bagaimana amanatnya ?

Ada beberapa keadaan dan peristiwa di dalam novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* yang dapat dijadikan indikator. Pertama, dengan melihat keadaan perkawinan Hayati dengan Aziz. Kedua, keadaan Zainuddin, sukses-sukses yang dicapainya, dan

rasa cinta serta kesetiiaannya yang besar. Ketiga, keadaan sewaktu rumah-tangga Hayati dan Aziz mulai ambruk, ternyata yang kemudian tampil sebagai penolong mereka adalah Zainuddin, bukan ninik-mamak dan sanak keluarganya.

Aziz, yang di mata adat dan di mata ninik-mamak Hayati, lebih terhormat dan karena itu lebih pantas sebagai jodoh Hayati dan pada mulanya memang berlaku baik sebagai seorang suami. Bahkan Hayati sempat berkirin surat kepada Khadijah tentang kebahagiaan dan kerukunan rumah-tangganya. Namun, kemudian "penyakit lama" atau kebiasaan Aziz kambuh kembali. Ia kembali berjudi dan main perempuan. Rumah-tangga mereka berangsur-angsur ambruk. Dari penggambaran yang demikian terlihat bahwa kehormatan atau derajat yang didapat Aziz dari asal-usul dan keturunan itu adalah tidak benar. Hal itu tidak merupakan jaminan bahwa rumah-tangga yang dipercayakan untuk dikendalikan kepadanya akan berjalan dengan baik dan berbahagia. Penggambaran yang demikian membuktikan pula bahwa pilihan ninik-mamak Hayati, bahkan juga pilihan Hayati sendiri, ternyata keliru. Ternyata, nilai seorang manusia tidak ditentukan oleh asal-usul dan keturunannya, bahkan juga tidak oleh sesuatu yang menarik secara lahiriah, seperti yang terkesan dalam diri Aziz. Aziz yang pada mulanya berusaha untuk menjadi baik, ternyata tidak mampu meninggalkan apa yang telah menjadi kebiasaannya.

Sebaliknya yang terjadi dengan Zainuddin, sesudah jiwanya mendapat pukulan hebat karena lamarannya ditolak dan terasa juga Hayati telah mengkhianatinya, ia kembali tegak dan menghidupkan hidup. Berkat bimbingan dan nasehat sahabatnya Muluk, yang hanya seorang parewa, secara berangsur-angsur Zainuddin kembali pulih. Ia akhirnya meraih sukses demi sukses. Ia terkenal sebagai seorang pengarang, terkenal setia dan berbudi, bahkan juga ia terkenal sebagai seorang yang dermawan. Namun, cintanya kepada Hayati juga tidak pudar-pudar. Dari penggambaran itu terlihat bahwa nilai seseorang ternyata sama sekali tidak ditentukan oleh faktor-faktor asal-usul dan keturunannya. Meskipun Zainuddin yang dalam pandangan Datuk setingkat derajatnya di bawah

orang Minangkabau ternyata sebagai manusia dia jauh lebih berarti dari pada Aziz. Sebagai manusia Zainuddin lebih berakhlak, berilmu dan beramal, lebih berbudi, dan lebih setia. Zainuddin tidak saja lebih berarti dalam hubungan dirinya dengan Tuhannya, akan tetapi dia jauh lebih berarti daripada Aziz dalam hubungan dirinya sebagai pribadi dengan masyarakat dan lingkungannya. Meskipun ibunya bukan orang Minangkabau, ternyata dia jauh lebih bernilai sebagai manusia dibandingkan dengan Aziz, yang Minangkabau asli.

Bahkan sewaktu rumah-tangga Aziz dan Hayati mulai dilanda kesukaran, Zainuddin tanpa maksud apa-apa membantu mereka. Zainuddin bersedia menyelamatkan rumah-tangga mereka. Mengapa harus Zainuddin, orang yang telah disakiti hatinya? Sekali lagi hal ini membuktikan bagaimana nilai Zainuddin sebagai manusia.

Agaknya menjadi pertanyaan, mengapa Zainuddin tidak bersedia menerima Hayati sebagai istrinya padahal segala halangan sudah tidak ada lagi. Ia telah bercerai dengan suaminya (yang telah meninggal). Faktor ninik-mamak sudah tidak lagi. Hayati malah telah tinggal di rumahnya, memasak makanan dan minuman buat dia. Dan yang terlebih penting Zainuddin masih amat mencintai dia. Kenapa ?

Ada dua alasan yang terlihat dalam novel ini. Pertama, Zainuddin tidak bisa melupakan pengkhianatan yang telah dilakukan Hayati. Hayati telah bersumpah untuk setia kepadanya dalam waktu yang begitu lama dengan mudah berpaling kepada Aziz yang kaya, berbangsa, dan berketurunan. Ia tidak melupakan hinaan yang dilontarkan kepadanya oleh Datuk. . . ., dan kemudian dia diusir dari Batipuh Padangpanjang. Alasan yang kedua, adalah seperti yang diucapkan dalam hati oleh Zainuddin tatkala ia berhadapan dengan Hayati yang menunggu putusannya: "Tidak/Pantang pisang berbuah dua kali, pantang pemuda makan sisa!"

Dari kenyataan ini terlihat bahwa Zainuddin adalah manusia biasa, bukan seorang nabi yang setelah pipi kirinya ditampar lalu memberikan pipi kanannya; atau seorang yang dungu, yang dengan

segera dan dengan wajah berseri-seri menerima kembali orang yang dicintainya meskipun orang itu telah mengkhianatinya dan telah menghina sedemikian rupa. Zainuddin adalah seorang warga biasa, warga dari suatu masyarakat dan terikat dengan hukum-hukum masyarakat. Ia bukan seorang manusia yang berdiri sendiri, terlepas dari masyarakat, ia adalah seorang manusia biasa, berdarah dan berdaging serta berhati dan berjantung.

Kedua alasan yang terlihat itu adalah manusiawi; siapapun agaknya tidak bisa melupakan pengkhianatan yang telah dilakukan orang terhadapnya. Tidak akan bisa melupakan hinaan yang telah diberikan orang terhadapnya. Bagi siapa pun dan di mana pun adalah tidak mungkin menerima "pisang berbuah dua kali". Ini adalah hukum alam dan bersifat universal. Demikian juga bagi siapa pun dan barangkali juga di mana pun adalah "pantang pemuda makan sisa". Ini adalah hukum dan ketentuan-ketentuan biasa di dalam masyarakat, sedangkan Zainuddin adalah bahagian dari masyarakat itu.

Namun, Zainuddin tidaklah tenggelam dalam ketentuan-ketentuan yang biasa itu, ia tidak semata bahagian yang takluk kepada hukum-hukum yang biasa itu. Sesudah melalui perjuangan batin yang sengit, akhirnya ia memutuskan untuk menerima Hayati. Ia memutuskan untuk melupakan pengkhianatan Hayati, karena ia tahu bahwa Hayati telah menyadari kekeliruannya dan mengharap-kan kehadirannya di dalam hidupnya. Ia memutuskan untuk melupakan hinaan yang telah dilakukan ninik-mamak Hayati kepadanya, karena apa pun keputusannya sekarang tidak ada hubungannya dengan ninik-mamak itu. Ia memutuskan bahwa masalah yang dihadapinya sekarang bukanlah masalah "pisang berbuah dua kali", tetapi masalah manusia, masalah dia dengan orang yang dicintainya. Ia memutuskan untuk menerima Hayati bukan karena ia bersedia "makan sisa", tetapi karena Hayati adalah manusia (bukan sisa) yang bisa selalu baru. Di sinilah letak kebesaran Zainuddin, di sinilah terletak nilai dan derajat Zainuddin sebagai manusia, meskipun dari segi asal-usul dan keturunan (menurut adat Minangkabau waktu itu) statusnya dianggap rendah.

Di sinilah terletak amanat novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* ini, yakni dalam melihat dan menentukan nilai seorang manusia sebagai manusia. Novel ini menolak konsep dan pandangan yang menggariskan bahwa nilai manusia itu ditentukan oleh faktor asal-usul dan keturunan dari manusia yang bersangkutan. Menolak diskriminasi manusia!

Secara implisit, novel ini menawarkan konsep dan pandangan yang lain dalam menilai manusia. Manusia sebagai suatu kemungkinan. Oleh karena itu, yang menjadi bahan penilaian atau yang menentukan derajat dan nilainya sebagai manusia, adalah perbuatan dan amalnya. Nilainya sebagai pribadi ialah karena hubungannya dengan lingkungan dan dengan kehidupan kemasyarakatannya. Kedengarannya amanat yang demikian, sekarang, tidaklah sesuatu yang asing. Namun, jika hubungan dengan zaman pada waktu novel ini ditulis, pengungkapan amanat yang demikian cukup maju dan berani. Pikiran yang demikian pada zamannya akan berhadapan dengan struktur masyarakat yang feodal. Lebih-lebih lagi dengan struktur masyarakat Minangkabau yang sepuluh bahkan dua puluh tahun kemudian sisa-sisa pandangan yang demikian masih hidup.

Pada hakekatnya amanat yang demikian dapat berlaku untuk apa saja, untuk masyarakat mana pun dan di mana pun, sebagaimana juga bahwa tema yang dipermasalahkan di dalam novel ini dapat dijumpai dalam masyarakat di luar masyarakat Minangkabau; seperti yang terlihat di dalam novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* hanyalah sebuah kasus. Demikian juga pikiran-pikiran yang dipersonifikasikan ke dalam diri Zainuddin.

3.2 Identifikasi Tema dan Amanat *Salah Asuhan*

Novel ini dimulai dengan bahagian yang mencoba membicarakan masalah perbedaan adat-istiadat dan kebudayaan antara dua bangsa, yaitu Barat (Eropah) dengan Timur (khususnya Minangkabau). Diskusi antara dua orang sahabat, Corrie dan Hanafi, di sebuah lapangan tenis di kota kecil Solok. Corrie, seorang gadis

Indo berusaha meyakinkan Hanafi, seorang Minangkabau bahwa masing-masing bangsa itu memiliki perbedaan adat dan kebudayaan. Kelihatan dalam pandangan Corrie bagaimana ia menyadari benar akan hal itu dan berusaha menghormatinya dan tidak dapat dilanggar begitu saja.

Sebaliknya dengan Hanafi, ia tidak begitu menyadari akan hal itu, bahkan mencoba berpikir dan berpandangan berdasarkan adat kebudayaan Eropa. Ia beranggapan perbedaan sebagai keterbelakangan, terutama yang menyangkut adat dan kebudayaan bangsanya sendiri. Setiap kali Corrie mencoba untuk menjelaskan perbedaan itu kepada Hanafi; Hanafi selalu pula beranggapan bahwa Corrie mau merendahkan dan melecehkan dirinya sebagai seorang bumiputra.

Lihatlah cakapan berikut :

Hanafi! Engkau juga yang mulai memperbincangkan tentang adat dan lembaga serta tertib kesopanan masing-masing bangsa; engkau pun juga yang tak suka mengindahkan atau mengakui atas adanya perbedaan adat lembaga antara bangsa dan bangsa. Setiap kita bertukar pikiran tentang hal itu, pada akhirnya engkau senantiasa berkecil hati, seolah-olah malulah engkau, bahwa engkau masuk golongan Bumiputra, yang kau sangka bahwa aku menghina-nya. Bahwa sesungguhnya kulitku berwarna pula, ibuku perempuan Bumiputra sejati, meskipun diriku masuk golongan bangsa Eropah. Dan sementara . . . fasal hina-menghinakan Bumiputra lebih banyak terdengar dari mulutmu sendiri dari pada dari mulutku. Kita akan memperkatakan. . . .”

’Aku tahu betul, bahwa aku ini hanyalah bumiputra saja. Corrie! janganlah kau ulang-ulang juga.’ (Abdul Muis, 1974, 7)

Pada bahagian lain Hanafi berkata: ’Sudah berapa kali kau menjelaskan benar-benar, bahwa engkau orang Barat, aku hanya orang kulit berwarna saja. Kalau pergaulan kita demikian rintangannya, sebab aku hanya bumiputra, alangkah baiknya engkau berkata dan berlaku secara terus terang saja, Corrie! Sebagai lakumu selama ini, bagaikan jinak-jinak merpati. Kalau engkau sebenci itu pada bangsa Bumiputra, apakah sebab maka kau sudi bergaul dengan aku?’ (Abdul Muis, 1974: 8)

Corrie mencoba menjelaskan kepada Hanafi bahwa perbedaan adat dan kebudayaan itu bukanlah masalah antara mereka berdua, tetapi masalah masyarakat dan masalah lingkungan. Perbedaan mereka berdua mungkin dapat "diselesaikan", tetapi kemudian akan terbentur dengan lingkungan masyarakat di mana mereka hidup dan "bermasyarakat". Pada satu pihak lingkungan adat dan kebudayaan "bumiputra" dan pada pihak lain lingkungan adat dan kebudayaan "eropah". Kedua lingkungan masyarakat itu akan punya ukuran dan alasan masing-masing untuk menolak apa yang mungkin diterima oleh mereka berdua. Prinsip yang demikian juga akan dikatakan oleh tuan de Bussee sewaktu Corrie mencoba mengajuk hati ayah kesayangannya itu :

'Kawin campuran itu banyak sesungguhnya rintangannya, yang ditimbulkan oleh manusia juga, Corrie! Karena masing-masing manusia dihinggapi oleh suatu penyakit "kesombongan bangsa". Sekalian orang masing-masing dengan perasaannya sendiri, menyalahi akan bangsanya, yang menghubungkan hidup kepada bangsa yang lain, meskipun kedua orang menjadi suami istri itu sangat berkasih-kasih (Abdul Muis, 1974 : 18).

Secara pribadi pada pihak Corrie dan ayahnya du Bussee agaknya keberatan yang demikian tidak ada. Hal itu ternyata juga Corrie secara pribadi telah memilih sahabatnya yang paling dekat yaitu Hanafi orang bumiputra yaitu ibu Corrie. Yang menjadi keberatan mereka ialah masalah lingkungan, masalah manusia lain anggota lingkungan masyarakatnya. Masyarakat belum dapat menerima keadaan itu. Masyarakat masih percaya bahwa perbedaan perbedaan itu adalah suatu kenyataan, sedangkan Corrie serta du Bussee percaya pula bahwa mereka mustahil hidup tanpa masyarakat itu. Di sinilah terletak masalah itu bagi mereka. Hal ini pulalah yang telah dialami oleh tuan du Bussee, ayah Corrie; selain itu, juga harus diingat bahwa Corrie adalah seorang remaja yang periang, suatu watak yang mustahil dapat mengisolir diri dari kehidupan masyarakat. Mereka, Corrie dan ayahnya, beranggapan bahwa perbedaan adat dan kebudayaan itu adalah suatu kenyataan dan kewajaran, bagaimana pun pahitnya.

Mengenai Hanafi, dia bukan tidak merasakan perbedaan adat dan kebudayaan itu, tetapi ada perbedaan-perbedaan dalam melihat perbedaan adat dan kebudayaan itu. Hanafi lebih merasakan perbedaan itu sebagai suatu kekurangan, keterbelakangan, yang satu dari yang lain. Keterbelakangan bangsanya dibandingkan dengan bangsa Eropa, yang dipuja dan digandrunginya itu. Hanafi amat meremehkan adat dan kebudayaan bangsanya. Tak satu pun yang masih terasa dan dianggapnya baik, yang ada pada bangsa dan adat-istiadatnya. Bahkan ia tidak segan-segan mengubah susunan alat-alat dan perabot rumah, meskipun yang tinggal di rumah itu adalah ibunya, seorang wanita yang berpandangan tradisional. Hanafi juga amat merasakan adanya perbedaan (diskriminasi) antara bangsanya yang "terbelakang" dengan bangsa barat yang "maju" dan digandrunginya. Perbedaan itu dirasakannya sebagai penghalang.

Dalam pandangan Hanafi, adat-istiadat Minangkabau betul-betul sudah tidak sesuai lagi dan ia secara terbuka memperlihatkan sikapnya itu, baik kepada ibunya maupun kepada siapa saja, termasuk kepada masyarakat lingkungan kecilnya pegawai-pegawai kantor. Ia melihat tidak saja dengan rasa tidak suka, bahkan hampir-hampir dengan rasa benci yang berlebihan. Hanafi tidak segan-segan mengejek dan mencaci adat-istiadat itu, meskipun ia tahu ibunya yang amat mencintainya dan telah berkorban untuknya adalah seorang yang mencintai adat dan tradisi masyarakat Minangkabau. Untuk keluar dari adat dan tradisi itu Hanafi juga tidak segan-segan dan dengan susah-payah berusaha untuk mendapat surat persamaan hak dengan bangsa Eropah dari pemerintah, meskipun ia adalah seorang pribumi. Namun, berbeda dengan Corrie dan tuan du Bussee, Hanafi merasa dapat terlepas dari lingkungan masyarakat. Ia merasa dapat hidup tenteram dengan pandangan-pandangan dan sikapnya tanpa memperhitungkan masalah lingkungan masyarakat, di mana ia masih dan akan hidup bersama.

Lihatlah cakapan berikut yang terjadi antara Hanafi dengan ibunya :

'Secara kampung, sebenarnya engkau mesti takluk ke bawah mamak-mamakmu, Hanafi !

Hanafi bangkit dari berbaring, lalu duduk memandangi ibunya.

'Bila pula diambil keputusan itu, ibu ?'

'Selama dunia terkembang'.

'Oh, baiklah undang-undang itu dipakai oleh sekalian orang yang memuliakan saja, ibu. Tapi buat saya sendiri, asal tidak terlalu berat buat melakukannya, hanyalah perkataan ibu yang kuhargakan. Pada yang lain-lain itu aku tidak berhutang-piutang! (Abdul Muis, 1974 : 30-31)

Pada bahagian lain :

'Itulah yang kusegankan benar hidup di tanah Minangkabau ini, bu. Di sini semua orang berkuasa, kepada semua orang kita berutang, baik utang uang, maupun utang budi. Hati semua orang mesti dipelihara dan laki-laki perempuan itu dipergaduh-gaduhkan dari luar buat menjadi suami isteri. Itulah yang menarik hatiku pada adat orang Belanda. Pada kecilnya yang menjadi keluarganya hanyalah: ayah bundanya, adik kakaknya. Setelah ia besar, dipilihnya sendiri buat isterinya; dan ayah bundanya, apalagi mamak bibinya atau "tua-tua di dalam kampung", harus menerima saja pilihannya itu. Jika tidak berkenan boleh menjauh! Dan setelah beristeri, bagi orang itu yang menjadi keluarga ialah, isterinya dan anak-anaknya saja. Tapi kita di sini kebat mengebat, takluk menaklukkan, tanya menanya dengan tidak ada hingganya. Sebelum beristeri, dalam beristeri, hendak cerai, tidak putus-putuslah kita dari percampuran orang-orang lain yang belum tentu berhati tulus kepada kita.

Tapi segala hal ihwal itu tidaklah menyusahkan hatiku, bu, tidak pula akan memeningkan kepalaku, karena sengaja kukeluarkan diriku dari pergaulan itu. (Abdul Muis, 1974 : 34)

Demikianlah pandangan Hanafi! Pandangannya terhadap adat dan kebudayaan bangsanya, bumiputra. Pada satu pihak pandangan dan anggapannya yang sangat rendah terhadap adat dan tradisi Minangkabau, dan pada pihak yang lain penghargaan dan sanjungan yang tinggi terhadap adat dan kebiasaan Eropa. Sebagai seorang bumiputra dia merasa "rendah" lahir dari kalangan adat dan tradisi itu dan berusaha untuk lepas dari lingkungan yang demikian. Sebagai cara telah ditempuhnya, misalnya berlaku dan bertingkah

secara orang Eropa, memilih lingkungan pergaulan Eropa, bahkan berusaha untuk mendapat surat pengakuan persamaan hak dengan bangsa Eropa. Dengan begitu ia baru merasa adanya persamaan dengan bangsa Eropa, merasa sederajat dan bernilai sebagai manusia.

Sikap dan pandangan yang demikianlah, yang dihadapkan di dalam novel ini dengan sikap dan pandangan yang berdasarkan adat dan tradisi, yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. Sementara itu pada sisi yang lain sikap dan pandangan Hanafi tersebut dihadapkan pula dengan sikap dan pandangan bangsa Eropa sendiri. Ternyata meskipun Hanafi telah bersikap dan berpandangan "semaju itu", tetapi masih banyak kerikil-kerikil lain yang membuatnya tetap saja tidak dapat diterima di kalangan masyarakat itu. Ternyata pula bahwa tindakan Hanafi meninggalkan adat dan tradisinya tidak begitu terhormat di kalangan masyarakat orang Eropa. Meskipun Hanafi telah berada dalam lingkungan masyarakat orang Eropa, tetapi dia masih saja dianggap sebagai seorang bumiputra, sekali pun ia telah mendapat surat pengakuan persamaan dengan bangsa Eropa. Masalahnya tidaklah semudah itu, ternyata bahwa Hanafi baru lebih banyak mendapatkan hal-hal yang lebih bersifat formal, yaitu kebiasaan-kebiasaan dan tingkah yang lahiriah belaka. Akan terbukti kemudian bahwa Hanafi masih tetap saja sebagai seorang bumiputra, jauh di dalam hatinya dan di dasar pikirannya. Faktor ini pulalah yang menyebabkan kenapa perkawinannya dengan Corrie tidak menjadi langgeng dan pecah berantakan, karena Hanafi belum dapat menjadi seorang Eropa !

Novel ini berusaha berbicara masalah diskriminasi manusia, yang terutama lebih berpangkal kepada masalah kultur, masalah adat istiadat, dan tradisi masyarakatnya. Dalam pengertian ini "diskriminasi" tidak secara otomatis dilihat sebagai pembedaan derajat, meskipun hal itu agaknya secara keliru telah ditafsirkan demikian oleh Hanafi. Hanafi merasa dirinya lebih rendah dari bangsa lain, bilamana ia tetap menjadi seorang bumiputra, bilamana tetap bertindak dan berbuat berdasarkan adat istiadat dan

tradisi masyarakat. Oleh karena itu, ia berusaha untuk mengubah segala kebiasaan, tindakan, sikap, dan cara berpikir, bahkan status formalnya di lingkungan masyarakat. Dengan demikian dia merasa sederajat dengan bangsa Eropa dan sebaliknya, merasa lebih tinggi dari bangsanya sendiri. Dengan dasar pikiran yang demikian pula, ia merasa tidak cocok dan tidak sebanding dengan Rapiah, meskipun gadis itu juga cantik tapi lebih merasa cocok dan sebanding dengan Corrie, seorang perempuan Indo.

Inilah masalah yang dijalin dalam suatu kisah percintaan di dalam novel *Salah Asuhan* ini. Hubungan Hanafi dengan Corrie, yang tadinya lebih bersifat persahabatan semenjak kecil, berubah menjadi hubungan percintaan. Terutama dari pihak Hanafi, ia merasa amat mencintai Corrie. Tentu saja dengan latarbelakang masalah seperti yang telah dikemukakan, hubungan itu berlangsung dengan penuh halangan dan kesukaran. Pertama, dari pihak Corrie sendiri. Corrie sudah sejak dari awal mencemaskan hubungan yang seperti itu. Sebagai sahabat memanglah Hanafi pilihan pertama dan yang paling dekat. Namun, serta-merta dia sadar bahwa hubungan itu tidak lagi sekedar persahabatan, maka kekuatiran bahkan ketakutan mulai merongrongnya. Dalam pikiran Corrie jelas bahwa jika kawin dengan Hanafi, suatu dunia yang baru dan gelap akan dimasukinya. Ia akan tersisih dari lingkungan masyarakat dan teman-temannya. Ia tidak akan dapat masuk ke dalam lingkungan masyarakat tradisional dari mana Hanafi berasal. Ketakutan yang demikian selalu datang ke dalam diri Corrie setiap kali di sadar dan memikirkan hubungannya dengan Hanafi. Bagi Corrie masalah masa depannya bagaimana hubungannya dengan lingkungannya menjadi masalah yang amat penting. Sebagai anak tunggal, manja, tidak punya ibu dan kemudian ayah, anaknya yang berwatak periang kedua hal itu tidak mungkin dapat dilepaskan dari dirinya. Kedua, pengalaman ayahnya sendiri juga menunjukkan bagaimana susahnya "perkawinan campuran" itu. Jelas, apa pun alasannya ayah Corrie tidak akan mengizinkan perkawinan yang demikian, karena ia tahu betul bagaimana watak dan posisi anaknya. Ketiga, dari pihak keluarga Hanafi, yang juga tidak akan dapat menerima

perkawinan yang demikian. Hal itu tidak saja berpangkal pada masalah kelaziman, adat, dan kebiasaan, tetapi juga oleh karena sebetulnya Hanafi dibesarkan dan disekolahkan dengan menggunakan harta pusaka. Hanafi tidak akan direlakan diambil "orang"; padahal yang telah berkorban adalah mamak-mamak dan kaumnya. Apalagi perbuatan yang demikian akan dianggap sebagai suatu pengkhianatan dan tindakan yang tidak tahu membalas budi. Keempat, masalah yang lebih penting, dalam pandangan masyarakat termasuk juga masyarakat Eropa, kenyataan bahwa adanya perbedaan adat istiadat dan kebudayaan adalah memang suatu kenyataan yang tidak bisa dibantah. Masing-masing tidak akan bisa menerima sistem nilai yang satu untuk dipakai pada masyarakat yang lain, sekurang-kurangnya pada waktu itu. Usaha menerobos batas itu akan membuat orang yang bersangkutan pada satu pihak akan terlepas dari lingkungan masyarakat sebelumnya, tetapi pada pihak lain tidak pula dapat diterima dalam lingkungannya yang baru.

Masalah inilah, masalah diskriminasi manusia oleh faktor bangsa atau ras, yang dijadikan tema di dalam *Salah Asuhan*. Masalah ini pulalah yang menyebabkan lahirnya konflik-konflik, baik konflik-konflik antar tokoh maupun konflik-konflik antara satu dengan soal yang lain. Konflik-konflik itulah yang melahirkan peristiwa-peristiwa. Hampir keseluruhan novel ini diwarnai oleh persoalan pusat itu tadi.

Masalah diskriminasi itulah yang menyebutkan terjadinya konflik antara Hanafi dengan ibunya, dengan mamak, dan bukan dengan istrinya Rapihah. Masalah itu pulalah yang menyebabkan adanya konflik antara Hanafi dengan Corrie. Masalah itu juga yang menjadi sumber konflik, baik antara Hanafi dengan masyarakatnya maupun Corrie dengan masyarakatnya, dan antara Hanafi dan Corrie (secara bersama) dengan masyarakat mereka, baik masyarakat bumiputra maupun masyarakat Eropa.

Hanafi tidak mau menerima Rapihah, karena ia merasa Rapihah bukanlah jodoh yang cocok dengan dia, yang sudah merasa sebagai

seorang Eropa. Corrie meninggalkan Hanafi dan memutuskan tali hubungan mereka disebabkan oleh kesadaran akan adanya perbedaan bangsa di antara mereka, yang dapat menimbulkan persoalan-persoalan. Hanafi selalu tidak sepaham dan bertengkar dengan ibunya. Hal ini juga disebabkan oleh pandangan-pandangan Hanafi yang merasa bahwa ia tidak lagi merasa cocok dan tidak dapat lagi memuliakan adat dan tradisi masyarakat bangsanya. Kalau Hanafi akhirnya kawin dengan Rapih dan kemudian juga dengan Corrie, hal ini lebih banyak disebabkan oleh semacam "*fait accompli*". Akhirnya, perkawinannya dengan Corrie ambruk juga oleh masalah itu pula. Bukanlah perkawinan Hanafi dan Corrie ambruk oleh kecemburuan dan dugaan-dugaan yang tidak beralasan dari Hanafi kepada Corrie, suatu sifat yang hampir secara khas hanya dimiliki oleh orang-orang yang masih berjiwa Timur, yang berpikir dengan perasaan. Bukankah pula Hanafi menuntut terlalu banyak dari Corrie sebagai istri, sebagaimana lazimnya tuntutan dari suami-suami Timur terhadap istri-istri mereka. Di sini terlihat bahwa meskipun telah mendapat surat pengakuan persamaan dengan bangsa Eropa, telah berpengetahuan dan berpikir sebagaimana bangsa Eropa, tetapi pada hakekatnya ia masih saja seorang Timur, seorang bumiputra. Seorang yang telah saja harus dibedakan dari bangsa Eropa yang digandrunginya. Ternyata, ia tetap saja sebagai seorang bumiputra.

Inilah tema *Salah Asuhan*. Percintaan Hanafi dengan Corrie hanyalah berperan mengantar persoalan itu ke dalam novel ini. Ia bukan merupakan tema. Di dalam novel ini juga tidak ada masalah kawin paksa. Memang ada kesan "keterpaksaan" di dalam perkawinan Hanafi dengan Rapih, tetapi siapakah yang telah memaksa Hanafi. Dan siapakah orang yang bisa memaksa orang seperti Hanafi? Perkawinan Hanafi dengan Rapih diterima Hanafi disebabkan rasa kesalnya kepada Corrie dan dengan anggapan juga bahwa Rapih tidak pernah akan berada "di atasnya", akan tetap sabar dan tidak akan pernah membantah kemauannya. Hanafi adalah seorang yang "tinggi hati", pantang kelintasan pantang ketindihan.

Masalah "salah asuh" juga bukanlah merupakan persoalan pokok (tema) di dalam novel *Salah Asuhan* ini. Masalah itu tidak ada mendapat penekanan di dalam novel ini. Konflik-konflik dan peristiwa-peristiwa lahir dan berkembang bukan oleh masalah salah asuh. Bukan oleh karena salah dalam mengasuh Hanafi. Mungkin ada kesalahan dalam mengasuh Hanafi, tetapi di dalam novel itu masalah ini tidak pernah diperlihatkan. Dalam satu dua kalimat pada bahagian akhir dari novel memang ada berbunyi masalah salah asuhan ini, yakni sewaktu membicarakan masalah pendidikan Syafei, anak Hanafi, dalam satu dua kalimat. Itu terasa sebagai suatu yang tertempel saja. Masalah pokok bukanlah terletak di sana. Masalah pokok adalah masalah diskriminasi manusia, masalah pembedaan manusia, oleh faktor bangsa atau ras, oleh faktor adat-istiadat, kebiasaan dan tradisi, dan oleh faktor kebudayaan.

Masalah ini memang merupakan masalah zaman pada waktu novel ini ditulis (awal abad kedua puluh). Politik Etis Pemerintah Kolonial Belanda memang menimbulkan ekses-ekses, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Perkenalan dengan kebudayaan yang baru akan berakibat cukup mengagetkan dan dapat menimbulkan "shock" kejiwaan. Salah satu bentuk "shock" itu adalah seperti yang dialami Hanafi. Ia terpesona dan tergila-gila dengan kebudayaan yang baru saja dikenalnya. Ia lupa daratan dan seperti "bangau mau terbang tinggi", tetapi ternyata "akhirnya kembali ke kubangan jua".

"Penyakit" Hanafi adalah penyakit kaum intelektual muda yang dengan tidak secara matang mencernakan pengaruh kebudayaannya dengan bentuk-bentuk baru yang dipandangnya. Abdul Muis secara tajam menangkap gejala itu dan menjadikannya sebagai tema di dalam novelnya *Salah Asuhan*.

Bagaimana amanatnya? Hal itu dapat dilihat dari beberapa indikator. Pertama, dari sudut persoalannya sendiri terlihat bahwa masalah diskriminasi itu memang ada, suatu realita. Masalah diskriminasi yang berdasarkan ras atau bangsa, tidaklah hanya masalah orang perorang, sebagai suatu produk dari sebuah kultur, tetapi

terutama menyangkut masalah masyarakat, suatu kelompok sosial dan budaya. Kelihatannya masalah Hanafi sebagai suatu pribadi dengan Corrie sebagai pribadi yang lain, hampir-hampir dapat diselesaikan. Dengan kemauan kedua belah pihak, mereka akhirnya dapat kawin, tetapi masalah lain ternyata menunggu dan tidak dapat diselesaikan. Masalah itu adalah masalah yang bersumber dari masalah kultur, masalah adat-istiadat, dan kebiasaan masing-masing kultur serta pendukung-pendukungnya. Dilihat juga dari sudut ini, masalah persamaan tidaklah semata masalah formal (secara administrasi, misalnya), atau masalah bagaimana bersopan-santun, atau masalah gaya-hidup, tetapi yang lebih jauh dan penting lagi adalah masalah "*way of life*", masalah pola tingkah laku dan sikap serta pandangan hidup (yang bukan hanya dalam ucapan-ucapan). Masalah ini akan jauh lebih pelik dan lebih kompleks. Indikator yang kedua, dapat dilihat dari hubungan antar tokoh dan bagaimana akhirnya nasib masing-masing tokoh. Dari segi ini akan terlihat bahwa tokoh Hanafi serta pandangan-pandangannya adalah keliru. Ia telah keliru dalam menilai bangsanya sendiri, adat dan tradisinya, sebagaimana ia juga telah keliru dalam menilai bangsa Eropa. Ia juga telah keliru dalam melihat masalah diskriminasi manusia yang berdasarkan ras atau bangsa itu. Ia mengira bahwa masalah itu begitu mudah dan begitu sederhana. Dalam novel ini terlihat bagaimana tokoh ibu dan Rapih adalah tokoh-tokoh dari lingkungan masyarakat tradisional yang berwatak bersih, yang dari sudut ini hampir-hampir tanpa cacat dan cela. Sementara itu tokoh Corrie sebagai personifikasi adat dan kebudayaan Eropa dengan jelas juga memperlihatkan watak dan ciri dari adat dan kebudayaan itu. Sekurang-kurangnya dalam hubungannya dengan Hanafi. Ia adalah tokoh yang "jinak-jinak merpati". Hanafi mengira telah "menangkapnya", tetapi ternyata tidak. Hanafi mengira telah menguasainya, tetapi ternyata juga tidak. Bahkan keadaan yang demikian berlaku juga meskipun Hanafi telah berhasil mengawini Corrie. Bukankah hal ini sebetulnya gambaran dari bagaimana hubungan antara Hanafi dengan kebudayaan Eropa itu sendiri?

Bahwa masalah diskriminasi ras atau bangsa sebagai suatu realita bukanlah masalah yang sederhana, yang dengan mudah dapat diterobos. Apalagi dengan mencoba mengecilkan adat dan kebudayaan masyarakatnya sendiri, dengan itu akan serta-merta dapat masuk ke dalam adat dan kebudayaan yang baru!

BAB IV IDENTIFIKASI LATAR DAN TOKOH

4.1 Identifikasi Latar dan Tokoh *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*.

Latar di dalam novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* adalah latar yang dengan mudah dapat diidentifikasi kembali dengan tempat dan waktu yang ada dalam kenyataan, dalam peta dan dalam sejarah. Tentu saja pengenalan itu tidaklah dengan maksud menganggap atau mempersamakan secara persis antara yang ada di dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* dengan apa yang ada di dalam kenyataan yang sesungguhnya. *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* tetaplah sebuah cerita-rekaan, dan bukanlah sebuah kenyataan yang sebenarnya (*realitas-objektif*). Namun, karena pengarang menyebut sebuah nama dari sebuah tempat atau kejadian sebuah peristiwa sejarah, tentulah pula bukan tanpa maksud. Sebuah nama mewakili sebuah pengertian dan tidaklah mungkin, misalnya menukar sebuah nama dari suatu tempat dengan nama tempat yang lain. Misalnya, dengan menukar nama "Minangkabau" dengan "Jawa" akan menimbulkan perubahan pengertian dan perubahan semangat di dalam cerita.

Demikian, *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* telah memilih beberapa nama tempat, di mana peristiwa-peristiwa telah terjadi. *Mengkasar*, daerah dimana Zainuddin dilahirkan. Daerah darimana ibunya berasal, sedangkan ayahnya berasal dari *Minangkabau*. Kemudian nama negeri (desa) *Batipuh*, sebuah desa di pedalaman Minangkabau. Desa ini adalah desa darimana ayahnya berasal. Di desa ini pulalah ia berkenalan dengan Hayati, kembang desa kembangan dari Datuk Setelah ia "bentrok" dengan ninik-mamak

Hayati di Batipuh ia berangkat dan menetap sementara di kota kecil *Padangpanjang*. Kota ini terkenal sebagai pusat pendidikan agama di Minangkabau. Setelah beberapa lama menetap, bergaul, dan menuntut ilmu (agama) ia pindah ke *Jakarta*. Di kota ini Zainuddin semakin berkembang dan semakin menjadi populer sebagai seorang pengarang. Selanjutnya, ia pindah ke *Surabaya*. Di Surabaya ini juga Zainuddin semakin populer sebagai pengarang dan ia juga ikut dalam gerakan-gerakan kebangsaan. Yang lebih penting lagi, di kota ini pulalah ia kembali bertemu dengan Hayati. Bahkan di kota ini pulalah Hayati dan Zainuddin pernah tinggal serumah, setelah Aziz suami Hayati meninggal.

Apa sebetulnya arti dari tempat-tempat itu. Mengkasar adalah sebuah lingkungan masyarakat yang bukan masyarakat Minangkabau, yang memiliki perbedaan sistem dan struktur kemasyarakatan. Minangkabau sendiri adalah suatu masyarakat yang menganut sistem kemasyarakatan yang bersifat matrilineal di mana garis keturunan ditentukan oleh garis yang berdasar dari garis keibuan; di mana kekuasaan berada pada para mamak atau laki-laki dari keluarga ibu. Masyarakatnya menganut tradisi secara ketat, terutama sewaktu novel ini ditulis. Dan Padangpanjang? Padangpanjang selain sebuah kota kecil pusat perniagaan di Minangkabau darat, ia juga terkenal sebagai pusat pendidikan keagamaan di Minangkabau. Di sinilah ia belajar agama dan di sini pulalah ia berkenalan dengan Muluk, seorang parewa, kepada siapa Zainuddin banyak belajar tentang masalah-masalah hidup dan kehidupan.

Tempat pertama di Minangkabau yang pertama kali dikenal Zainuddin adalah Batipuh, sebuah desa di pedalaman Minangkabau. Kenapa sebuah desa dan di pedalaman pula? Masyarakat desa tentulah akan berbeda dengan masyarakat kota. Di desa masyarakat masih teguh menganut tradisinya. Di desa pengaruh kebudayaan "luar" belum begitu terasa. Suasana yang agak lebih asli lebih dirasakan di desa dibandingkan dengan di kota.

Surabaya, tempat pertemuan kembali antara Zainuddin dengan Hayati dan mereka dapat tinggal serumah. Tempat di mana Zainuddin memberi "keputusan akhir" terhadap hubungannya

dengan Hayati. Yang harus diingat dalam hal ini, adalah bahwa Surabaya sebuah kota besar dan jauh dari Minangkabau, yang lebih jauh daripada Jakarta.

Jika kita mencoba pula untuk menyimak dalam tingkat sosial dan jenis masyarakat yang bagaimana sebetulnya cerita ini "bermain", maka akan terbukti bahwa Zainuddin berasal dari keluarga kelas menengah. Ibunya termasuk orang berketurunan tinggi di Mengkasar, demikian juga ayahnya di Minangkabau. Zainuddin sendiri kemudian belajar, baik di Batipuh maupun di Padangpanjang. Ia belajar agama. Keterlibatannya dengan masyarakat, baik di Padangpanjang, Jakarta, maupun Surabaya, adalah dengan anggota-anggota masyarakat dari kelas menengah, terpelajar terutama dengan golongan intelektual agama. Sementara itu pada sisi yang lain adalah lingkungan masyarakat Hayati. Jelas bahwa lingkungan masyarakat Hayati adalah lingkungan masyarakat petani yang dengan kuat dan masih mempertahankan tradisi yang hidup di dalam masyarakatnya. Ada juga lingkungan variasi yang lain, yakni lingkungan teman-temannya seperti Khadijah dan Aziz, yang kemudian jadi suaminya. Mereka adalah dari lingkungan pedagang dan pegawai, yang beroleh pendidikan tidak cukup tinggi.

Suatu petunjuk waktu yang cukup jelas sebagai latar di dalam novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* adalah tanggal dan tahun meninggalnya Hayati, tertulis di batu marmer nisan Hayati, berbunyi, "Meninggal lantaran kecelakaan Kapal van der Wijck pada 20 Oktober 1936" (Abdul Muis, 1974 : 217). Dari petunjuk itu dapat diperkirakan bahwa waktu terjadinya cerita adalah pada permulaan abad kedua puluh. Dikenal di dalam sejarah bahwa isu-isu yang cukup hangat diperdebatkan pada waktu itu adalah masalah feodalisme. Akibat politik Etis Pemerintah Kolonial Belanda, segolongan bangsa Indonesia mengenal kebudayaan baru, beroleh pendidikan dan pengetahuan yang baru dan cukup tinggi. Mereka menjadi suatu kelompok yang mencoba melihat dengan kritis kembali tradisi-tradisi yang telah semenjak berabad-abad hidup di dalam masyarakatnya. Mereka mencoba melakukan kritik, bahkan pemberontakan terhadap tradisi dan sikap-sikap feodal itu.

Demikianlah latar *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, tempat dan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa di dalam novel ini. Sampai seberapa jauhkah peranan latar yang demikian dengan tema dan amanat yang telah dikemukakan, yang terlihat di dalam novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Sampai seberapa jauhkah latar yang demikian membantu terungkapnya tema dan amanat di dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* ini? Menurut Rene Welleck (1976 : 221), sampai seberapa jauh memang latar itu dapat menjadi pernyataan dari keinginan manusia. Di samping itu, juga akan terlihat bagaimana hubungan antara latar itu dan tokoh-tokoh, latar sebagai tempat dan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa, sementara peristiwa-peristiwa terjadi oleh adanya aksi tokoh, oleh konflik di dalam diri dan antartokoh.

Di dalam novel ini kita diperkenalkan dengan tokoh *Zainuddin*. Ibunya orang Mengkasar dan ayahnya orang Minangkabau. Ayahnya terbuang, karena membunuh mamaknya mengenai harta-pusaka. Mamak Pandeka Sutan telah berlaku sewenang-wenang terhadap harta-pusaka itu, sehingga Pandeka Sutan merasa tidak puas dan akhirnya membunuh mamaknya. Pada mulanya ia dibuang ke Cilacap, kemudian dibawa orang ke tanah Bugis. Di sinilah ia berkenalan dengan seorang perempuan Mengkasar yang akhirnya menjadi ibu *Zainuddin*.

Setelah remaja *Zainuddin* merindukan tanah kelahiran ayahnya. Ia ingin menjenguk dan belajar ke sana. Sampailah ia di Bati-puh. Di sini ia menjumpai keluarga ayahnya dan *Hayati*— Seorang kembang desa Bati-puh— Kemenakan Datuk. . . ., orang terpandang di negeri itu. Mereka berkenalan dan saling jatuh cinta. Namun, ternyata percintaan mereka bentrok dengan adat dan tradisi masyarakat Minangkabau. Bentrok dengan Datuk. . . dan para ninik-mamak *Hayati*. Mereka diminta untuk memutuskan hubungannya dan *Zainuddin* diusir dari Bati-puh.

Zainuddin yang perasa dan penghibas merasa amat terpukul oleh tindakan itu. Ia merasa tidak pernah melakukan suatu kesalahan. Ia baik terhadap setiap orang di kampung itu. Satu-satu-

nya kesalahannya adalah karena ia telah mencintai seorang gadis Minangkabau, kemenakan dari seorang Datuk yang beradab dan berlembaga. Padahal Zainuddin adalah seorang anak dagang yang yatim-piatu.

Ia pergi ke Padangpanjang. Pukulan berikutnya datang lagi. Hayati ternyata kemudian kawin dengan Aziz. Ia jatuh sakit dan merasa putus asa dalam hidup. Untunglah, ia berkenalan dengan seorang yang bernama Muluk, seorang parewa, orang yang secara praktis arif memahami hidup. Berkat dorongan dan nasehat Muluklah, Zainuddin bangkit dan merasa masih punya arti dalam kehidupan. Zainuddin mulai mengarang.

Ia semakin populer dan kemudian pindah ke Jakarta. Di Jakarta ini Zainuddin semakin berkembang, maju, dan terkenal. Nama "Zabir" – nama samaran Zainuddin – menjadi pujaan setiap orang. Dari Jakarta ia kemudian pindah ke Surabaya. Muluk selalu dibawanya serta. Di Surabaya inilah, akhirnya ia berjumpa kembali dengan Hayati. Malah setelah Aziz meninggal Hayati tetap tinggal menumpang di rumah Zainuddin. Mereka rupanya masih saling mencintai, tetapi Zainuddin pada mulanya tidak bersedia mengawini Hayati. Ia tidak dapat melupakan hinaan ninik-mamak Hayati, "pengkhianatan" Hayati, dan anggapan "pantang pemuda makan sisa". Namun, kemudian Zainuddin berhasil menyingkirkan hambatan-hambatan itu dari dalam jiwanya. Ia memutuskan untuk mengawini Hayati, orang yang dicintainya itu. Namun terlambat, kapal yang ditumpangi Hayati pulang ke tanah Minang tenggelam. Yang berhasil adalah Zainuddin, yang mampu mengatasi masalah-masalah besar dalam jiwanya.

4.2 Identifikasi Latar dan Tokoh *Salah Asuhan*

Ada dua jenis lingkungan sosial yang kita dapatkan di dalam *Salah Asuhan*. Pertama, lingkungan sosial dari mana Hanafi berasal. Dari lingkungan yang pertama ini tersebutlah negeri Koto Anau, sebuah desa yang amat jauh di pedalaman, suatu lingkungan masyarakat tradisional. Di dalam lingkungan ini terdapatlah tokoh-

tokoh Ibu Hanafi dan Rapih. Mereka sebetulnya tidaklah dapat dikatakan secara persis sebagai orang yang tidak terpelajar. Mereka kelihatannya cukup tahu tentang peradaban Eropa. Yang benar barangkali bahwa mereka adalah orang-orang yang masih percaya kepada adat dan tradisi masyarakatnya. Ingatlah juga bahwa Rapih tamatan HIS, sekolah yang sebetulnya cukup lumayan untuk seorang wanita pada zamannya. Dan termasuk juga ke dalam lingkungan ini adalah *Sutan Batuah*, ayah Rapih mamak Hanafi, seorang pegawai yang tentu saja mempunyai latarbelakang pendidikan yang lumayan. Lingkungan tidaklah identik dengan lingkungan "orang-orang bodoh" dan lingkungan orang-orang fanatik terhadap tradisi. Meskipun mereka berasal dari Koto Anau, tetapi tidak seorang pun di antara tokoh-tokoh dari lingkungan ini yang betul-betul menetap di desa itu. Cerita tidaklah pernah bermain di Koto Anau, akan tetapi di sebuah kota kecil yang bernama Solok, kecuali bahagian di mana Hanafi dalam keadaan putus asa dari Betawi tinggal beberapa hari di Koto Anau.

Solok, kota kecil, meskipun sebuah kota ia tidaklah sama sekali mewakili kehidupan sebuah kota. "Kota" itu masih tradisional dan masyarakat Eropanya hanya beberapa gelintir saja, yaitu para pegawai yang bekerja di sana. Segala sesuatu yang "lain" dengan cepat dapat menjadi bahan gunjingan.

Lingkungan yang kedua, adalah lingkungan masyarakat Corrie, lingkungan masyarakat Eropa. Di Solok sendiri, lingkungan ini terutama ada di rumah-rumah keluarga Eropa. Dan tentu saja di Betawi, dalam lingkungan pergaulan Corrie, di lingkungan asrama dan tempat sekolah Corrie di HBS, di lingkungan kantor-kantor Gubernemen, termasuk lingkungan kantor Hanafi.

Di antara lingkungan ini Hanafi berada. Di rumah dan dalam keluarganya, Hanafi berada dalam lingkungan pertama, meskipun ia berusaha untuk berlagak seperti dalam lingkungan kedua. Sebaliknya, dalam pergaulannya yang lain ia berada dalam lingkungan yang kedua.

Dalam latar masyarakat kota kecil Solok, beberapa bahagian dari novel ini menceritakan bagaimana hubungan antara Hanafi

dengan Corrie. Diperlihatkan bagaimana "bentrok-bentrok" atau reaksi masyarakat kota kecil yang masih tradisional itu terhadap hubungan Hanafi dan Corrie. Bagaimana bentrok-bentrok antara Hanafi dengan ibunya, Hanafi dengan Rapih, Hanafi dengan sanak familinya, bahkan juga terasa ada bentrok itu antara Hanafi dan Corrie dengan lingkungan pergaulan orang Eropanya. Lihatlah bagaimana malunya Corrie, sewaktu Hanafi menggenggam kelima jari tangan Corrie serta menciumnya di lapangan tennis, karena orang-orang belum datang.

"Sebagai disengat kalajengking, demikian Corrie merentakkan tangannya dari genggam Hanafi; dan dengan senyum yang amat manis ia membuang sudut matanya arah ke tempat permainan tennis" (Abdul Muis, 1974 : 9).

Sementara itu setelah mereka berada di Betawi, bentrok-bentrok terjadi dengan lingkungan masyarakat Corrie. Ternyata masyarakat Eropanya tidak pula dapat menerima kehadiran Hanafi sebagai tunangan dan suami Corrie. Lihatlah, bagaimana ayah dari sahabat Corrie terpaksa membatalkan untuk merayakan pertunangan Corrie dengan Hanafi hanya gara-gara setelah diketahuinya siapa yang menjadi tunangan Corrie. Orang tua itu tidak dapat menerima kehadiran Hanafi untuk duduk semeja makan dengan Hanafi." (Abdul Muis, 1974 : 149). Mereka hanya berdua-dua saja, menyisih dari lingkungannya karena ternyata perkawinan mereka tidak mendapat sambutan dari kedua lingkungan mereka.

Hanafi adalah seorang tokoh yang ingin "terbang membung ke langit hijau". Ia seorang yang beroleh pendidikan Barat dari tangan kedua, karena pendidikannya itu didapatnya di negerinya sendiri. Ia berusaha betul untuk dapat menjadi "orang Eropa"; ia berusaha berlagak dan bersikap seperti orang Eropa. Ia mengatur rumahnya sebagaimana orang Eropa mengatur rumahnya. Ia bersopan-santun sebagaimana orang Eropa bersopan-santun. Ia memilih lingkungan pergaulan Eropa. Bahkan ia berusaha pula untuk mendapatkan pengakuan persamaan dengan orang-

orang Eropa. Ia berusaha lepas sama sekali dari lingkungan pergaulan masyarakatnya semula.

Corrie adalah seorang gadis Eropa, baik ayahnya, lingkungan pergaulannya sejak dari masa kecil, pendidikannya, dan jiwanya. Ia seorang yang periang, ia amat mendambakan kebebasan. Ia amat memerlukan orang lain dalam hidupnya, tanpa mau terikat kepadanya. Sewaktu ia terpaksa menyisihkan diri dari mereka, itu artinya suatu pengorbanan dan siksaan yang bukan main buat dirinya. Ia adalah seorang yang "jinak-jinak merpati". Dikira sudah mudah ditangkap, tetapi ternyata lepas lagi. Adakah Hanafi berhasil menangkapnya? Meskipun Hanafi berhasil mengawininya, tetapi pada hakekatnya Hanafi tidak pernah mendapatkannya. Jiwa Corrie tidak pernah berhasil dimiliki Hanafi. Paling-paling Corrie hanya kasihan kepadanya. Sebagaimana juga Hanafi memang berhasil mendapatkan surat pengakuan persamaan sebagai orang Eropa, tetapi ia tidak pernah betul-betul berhasil menjadi orang Eropa.

Cerita *Salah Asuhan* dimulai dengan latar kota kecil Solok dengan menyebut-nyebut desa Koto Anau dan kemudian juga diakhiri di kota kecil dan di desa itu.

Ada tiga jenis lingkungan sosial yang terlihat dalam novel *Salah Asuhan* ini. Pertama, lingkungan sosial keluarga Hanafi. Di dalam lingkungan ini ada ibunya, mamaknya Sutan Batuah, Rapih, dan anggota keluarga lainnya. Lingkungan ini lingkungan yang masih percaya akan nilai-nilai tradisi dan adat yang berlaku. Mereka ini cukup beroleh pendidikan dan pandangan-pandangan mereka tidak sepenuhnya dapat dikatakan "kolot". Sutan Batuah seorang pegawai yang tentu saja sebelumnya telah berpendidikan yang cukup. Rapih tamatan HIS. Ibu Hanafi kalau tidak punya pikiran "maju" tidak mungkin mau menyekolahkan (dengan berrugi-rugi untuk Hanafi).

Lingkungan kedua adalah Hanafi. Ia seorang yang beroleh pendidikan tinggi, kemudian bekerja sebagai pegawai dengan kedudukan yang cukup tinggi pula serta memiliki lingkungan per-

gaulan orang Eropa. Lingkungan pergaulan masyarakat tradisional sudah ditinggalkannya samasekali, kecuali ibunya. Bahkan ia ingin sekali diakui sebagai orang Eropa.

Lingkungan ketiga adalah lingkungan sosial Corrie, lingkungan masyarakat Eropa. Lingkungan ini menyadari betul perbedaan antara lingkungan masyarakat Eropa dengan lingkungan masyarakat tradisional tanpa merendahkan lingkungan yang lain. Mereka melihat perbedaan sebagai sesuatu yang demikian adanya, bersumber dari masing-masing kultur. Pandangan yang demikian sebetulnya juga dimiliki kultur. Pandangan yang demikian sebetulnya juga dimiliki oleh lingkungan yang pertama. Agak berbeda dengan pandangan Hanafi, ia melihat perbedaan sebagai kekurangan atau kelebihan.

Keterangan penting lain sehubungan dengan latar yang dapat dilihat di dalam *Salah Asuhan* ini adalah sewaktu-waktu di dalam novel ini juga disebut-sebut masalah *ethische politiek* (Abdul Muis, 1974 : 244). Keterangan ini juga akan penting artinya dalam melihat tema.

Bahagian itu menceritakan suasana Hanafi di kapal sewaktu ia pulang ke kampung dari Betawi. Seorang penumpang lain sedang membaca surat kabar Belanda yang terbit di Batawi, surat kabar yang masyhur bencinya kepada bumiputra. Ditulis dalam surat kabar itu tentang seorang pelajar bangsa Indonesia di Nederland yang bertunangan dengan seorang nona Belanda yang sama-sama menuntut ilmu di sekolah tinggi yang sama dengan dia. Surat kabar itu menulis bagaimana caci-makinya terhadap bumiputra dan *ethische politiek*.

Keterangan ini memberi isyarat tentang masalah waktu terjadinya cerita, kemudian juga memberi keterangan masalah tema, dan beberapa sikap tentang masalah yang diungkapkan sebagai tema di dalam novel *Salah Asuhan* ini. Dari keterangan ini terlihat bahwa cerita terjadi sesudah dicituskannya *ethische politiek* dan sesudah tamatan sewaktu sejumlah anak bumiputra beroleh kesempatan belajar di negeri Belanda. *Ethische politiek* itu sendiri juga

telah menimbulkan ekses-ekses tertentu, baik di kalangan bumi-putra maupun di kalangan bangsa Belanda. Masalah itu kemudian juga diproyeksikan ke dalam penokohan *Salah Asuhan*.

BAB V HUBUNGAN TEMA DAN AMANAT DENGAN LATAR DAN TOKOH

Novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* dan *Salah Asuhan* memperlihatkan tema yang sama, yaitu masalah diskriminasi manusia. Dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* diskriminasi manusia yang disebabkan oleh keturunan dan asal-usul suku bangsa, sedangkan dalam *Salah Asuhan* diskriminasi manusia yang disebabkan oleh ras dan asal-usul bangsa.

Di dalam kedua novel juga terlihat adanya usaha untuk menembus diskriminasi itu. Pada *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* terutama terlihat dalam diri Zainuddin, sedangkan dalam *Salah Asuhan* terlihat dalam diri Hanafi. Kehidupan kedua tokoh ini berakhir dalam keadaan tidak berbahagia. Namun demikian, tersirat dalam amanatnya perbedaan sikap dalam melihat masalah (tema) yang dikemukakan. Simpati yang besar lebih banyak diberikan kepada tokoh Zainuddin dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* daripada kepada Hanafi dalam *Salah Asuhan*. Menarik menyimak bahagian akhir *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* berikut :

” . . . dan akan tercapai juga kemuliaan bangsaku, persatuan tanah airku. Hilang perasaan perbedaan dan kebencian dan tercapai keadilan dan bahagia” (Hamka, 1974 : 222)

Itulah adalah bahagian akhir dari karangan Zainuddin yang konon masih terletak di atas mejanya, sewaktu ia sudah meninggal, sedangkan apa kata Hanafi sewaktu napasnya tinggal satu-satu dan berbisik kepada ibunya :

"Ibu. . . ampuni . . . akan dosa . . . ku . . . Syafei pelihara . . . baik-baik. Jangan. . . diturutnya . . . jejakku . . ." (Abdul Muis, 1974 : 271)

Dan bagaimana tentang Syafei, anak Hanafi itu?

"Syafei turut mendengarkan nasihat-nasihat itu dan senantiasa ia berjanji, sepulangnya dari negeri Belanda kelak, akan kembali meluku sawah ibunya". (Abdul Muis, 1974 : 274)

Perbedaan amanat itu menarik bilamana dihubungkan dengan latar, di mana sebahagian besar cerita terjadi terutama yang menyangkut pengalaman-pengalaman pahit, yang dialami oleh masing-masing tokoh, Zainuddin dan Hanafi. Pengalaman-pengalaman pahit dan bentrokan-bentrokan dengan adat dan ninik-mamak Hayati dialami Zainuddin di desa kecil Batipuh. Di desa inilah ia berkenalan dan jatuh cinta kepada Hayati. Di desa inilah ia mendapat sambutan yang dingin, meskipun dari keluarga ayahnya sendiri. Di desa inilah ia dipergunjingkan karena hubungannya dengan Hayati, padahal dia "orang dagang". Di desa itu pulalah ia dihina dan dimaki oleh ninik-mamak Hayati serta di desa itu pulalah ia diusir. Di desa inilah konflik-konflik sehubungan dengan tema terjadi. Konflik-konflik yang amat berkaitan dengan tema terjadi di desa yang masih amat tradisional. Di desa ini belum ada terasa sentuhan-sentuhan pikiran-pikiran maju. Ia berhadapan dengan penduduk dan pemuka-pemuka masyarakat yang masih tradisional sekali. Krisis Zainuddin selesai di kota kecil Pandangpanjang. Di kota Jakarta dan Surabaya, konflik-konflik demikian tidak dialaminya atau tidak diceritakan lagi.

Hal itu akan berbeda dengan apa yang kita lihat di dalam *Salah Asuhan*. Konflik-konflik, terutama yang menyangkut konflik-konflik Hanafi dengan masyarakat tradisionalnya, tidak terjadi di Koto Anau, desa dari mana dia berasal. Ia tidak berhadapan dengan masyarakat tradisional yang fanatik dan "terbelakang", tetapi dengan lingkungan masyarakat tradisional yang cukup maju di kota kecil, Solok. Setelah melalui konflik demi kon-

flik, mulai dari konflik dengan lingkungan masyarakat tradisional, kemudian dengan lingkungan baru dan dirinya sendiri, sampai sang tokoh mulai meninggalkan lingkungannya semula. Dalam kedua novel ini latar bergerak dari latar masyarakat yang tradisional ke masyarakat yang lebih "modern", dari desa ke kota yang lebih besar, dan ke kota besar. Dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* dari Batipuh, ke Padangpanjang, Jakarta, dan Surabaya, sedangkan dalam *Salah Asuhan* Koto Anau, ke Solok, dan ke Betawi. Dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* konflik-konflik atau benturan-benturan dengan adat dan masyarakat tradisional berlangsung di desa Batipuh, sedangkan dalam *Salah Asuhan* di kota kecil Solok. Dalam penyelesaian persoalan terdapat perbedaan pemilihan latar. Dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* persoalan diselesaikan dengan memilih kota Surabaya. Di kota inilah Zainuddin kembali bertemu dengan Hayati dan di kota ini pulalah Zainuddin mengambil keputusan penting sehubungan dengan dirinya dan Hayati. Bahkan kalimat terakhir dari karangannya yang dijumpai di atas mejanya, yang memperlihatkan sikapnya yang penting—dan sekaligus merupakan sikap dari novel ini—seperti yang telah dikutipkan ditemukan di Surabaya. Zainuddin meninggal di Surabaya !

Adalah sebaliknya dengan *Salah Asuhan*. Persoalan tidak selesai di Betawi atau Semarang. Memang, Corrie meninggal di sana. Namun, persoalan tidaklah habis di sana. Hanafi kemudian kembali ke Solok. Bahkan ia pergi ke Koto Anau. Di sinilah ia kembali berjumpa dengan lingkungannya semula, dengan lingkungan masyarakat tradisionalnya yang selama ini ditentangnya. Bahkan di desa yang terpencil ini pulalah Hanafi meninggalkan pesan terputus-putus menjelang akhir hayatnya, seperti yang juga telah dikutipkan. Di desa itulah Hanafi mengakui kesalahan-kesalahannya dan berpesan agar kesalahan itu tidak terulang lagi bahwa masalah diskriminasi ras atau bangsa adalah suatu realitas. Ia tidak usah dilihat sebagai kekurangan dan kelebihan yang satu daripada yang lain.

Dari kenyataan itu terlihat hubungan yang amat erat dan diperhitungkan sekali—antara pemilihan tema dan amanat dengan pemilihan latar. Dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* pengarang memilih tema tentang masalah diskriminasi manusia akibat keturunan dan asal usul, dan menyatakan bahwa itu tidak baik, lalu memberikan alternatif, dipilih sebuah masyarakat yang tradisional sekali sebagai latar cerita, yaitu desa Batipuh. Di sinilah konflik-konflik dilaksanakan, sebaliknya dengan *Salah Asuhan*, buku ini berbicara tentang masalah diskriminasi manusia akibat ras atau bangsa. Namun, dikatakan bahwa masalah itu tidak secara otomatis sebagai sesuatu yang keliru bahkan demikian adanya, memilih masyarakat yang tidak begitu fanatik dan cukup terbuka sebagai latar, yaitu masyarakat tradisional di sebuah kota kecil Solok. Di dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* dipilih masyarakat tradisional sekali, tetapi sebetulnya amat cepat tergoda oleh kebudayaan lahiriah (lihat bagaimana atau kenapa Aziz terpilih bahkan juga oleh Hayati), sedangkan di dalam *Salah Asuhan* masyarakat yang dipilih sebagai latar tidaklah tradisional dari orang-orang yang sudah cukup pendidikan dan berpikiran maju, sehingga agak lebih kritis dalam menerima dan menolak perubahan-perubahan.

Masyarakat yang tradisional sekali tentulah lebih didapatkan di desa, di pedalaman, sedangkan yang lebih maju tentulah adanya arah ke kota. Oleh karena perbedaan amanat yang disampaikan dalam masing-masing novel ini, maka terlihat pula perbedaan meletakkan tema di dalam latar. Perbedaan amanat menyebabkan terjadinya perbedaan pemilihan jenis latar dalam meletakkan atau menempatkan tema.

Kalau kita mencoba melihat dengan siapa sesungguhnya tokoh-tokoh utama—Zainuddin dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* dan Hanafi dalam *Salah Asuhan*—berbentrok kita akan menemukan hal-hal yang menarik. Zainuddin bentrok dengan masyarakat dan orang-orang yang sebetulnya asing baginya. Ia tahu masyarakat Batipuh hanya dari ayahnya dan Mak Base. Ia

tidak kenal sebelumnya dengan Datuk. . . . Ia sebenarnya tidak ada ikatan apa-apa dengan masyarakat Batipuh, tidak ada saham apa pun dari masyarakat itu untuk dirinya. Bahkan kalau kita simak dari awal cerita justru masyarakat Batipuh ini yang telah membawa duka untuk ayahnya. Ayahnya dibuang sebab membunuh mamaknya, karena mamak ayahnya itu telah berlaku sewenang-wenang terhadap harta pusaka. Mamak ayahnya itu "usahakan menukuk dan menambah, hanya pandai menghabiskan saja" (Hamka, 1977 : 11) harta pusaka itu. Jadi, sudah dari sejak semula masyarakat tradisional Batipuh ini punya urusan dengan Zainuddin.

Sebaliknya, dengan masyarakat tradisional di mana Hanafi bentrok. Justru dengan lingkungan masyarakat yang sudah amat dikenalnya. Ia bentrok dan berselisih paham dengan ibunya, mamaknya Sutan Batuah, dan Rapiah anak mamaknya. Orang-orang ini sebetulnya adalah orang-orang yang amat mengasihi Hanafi; orang-orang yang telah berkorban untuk Hanafi. Bukankah ibunya itu yang telah menyekolahkan Hanafi. Bukankah mamaknya Sutan Batuah itu pula yang telah membantu membiayai sekolah Hanafi. Ibunya pula yang dengan penuh kasih sayang mendampingi pindah ke Solok dan dengan makan hati membiarkan anaknya merombak susunan rumah nan sesuai dengan selera Eropa Hanafi—di Solok. Rapiah dengan sabar, tak pernah menuntut, tak pernah kesal, mendampingi sebagai istri, dan kemudian tetap mendampingi Ibu Hanafi, meskipun Hanafi telah tidak mengacuhkannya.

Kalau kenyataan itu kita hubungkan pula dengan penempatan tema dan amanat yang telah diberikan dalam masing-masing novel, maka terbukti bahwa latar yang demikian telah dipersiapkan untuk kepentingan tema dan amanat. Dengan latar termasuk lingkungan masyarakat—yang demikian, maka adalah menjadi wajar bahwa amanatnya berbeda pula. Terlihat bahwa peranan pemilihan latar akan amat menentukan pula terhadap kemungkinan amanat.

Di dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* Zainuddin meninggalkan masyarakat di mana ia telah bentrok di dalam cerita

ini. Ia bahkan berusaha untuk melupakannya— kecuali tentu saja Hayati pergi dari Batipuh untuk tidak kembali lagi, berangkat ke Padanagnanjang. Ia terus pergi ke Jakarta dan kemudian menetap— sampai meninggalnya— di Surabaya. Di tempat-tempat yang baru Zainuddin memperoleh sukses dan kemasyhuran.

Sementara itu, Hanafi dalam *Salah Asuhan* menemukan nasib lain. Setelah ia meninggalkan lingkungan keluarganya, ia berhadapan dengan masalah-masalah baru, tetapi gagal. Kemudian ia kembali ke lingkungan semula dan mengakui kesalahan-kesalahannya.

Di dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* konflik diselesaikan di Surabaya, yakni tatkala ia terombang-ambing antara menerima atau menolak Hayati sebagai istrinya. "Kalau diterima masalahnya ia belum dapat melupakan hinaan ninik-mamak Hayati, pengkhianatan yang dilakukan Hayati terhadap dirinya— dengan menerima Aziz— padahal ia sudah bersumpah setia kepada Zainuddin dan juga akan anggapan masyarakat "pantang makan sisa". Akan tetapi, pada pihak yang lain iapun merasakan sesungguhnya Hayati masih amat mencintai dan amat memerlukan dirinya, sedangkan Zainuddin sendiri sebetulnya juga masih amat mencintainya dan merindukan Hayati sepanjang hidupnya. Terjadilah pergulatan batin yang hebat di dalam jiwanya. Akhirnya, ia berhasil mengatasi masalah itu.

Zainuddin menerima Hayati, meskipun tadinya ia telah menolak dan menyuruh Hayati kembali ke Tanah Minang. Sayang, kapal yang ditumpangi Hayati karam dan Hayati meninggal. Namun, ia telah mengambil keputusan dan keputusan itu relevan dengan amanat cerita.

Untuk menyelesaikan konflik yang demikian Zainuddin tidak perlu datang ke Batipuh. Berjumpa dengan orang-orang yang telah menghinanya, memaki, serta mengusirnya, seraya berkata: "Lihatlah? Bukankah akhirnya yang menyelamatkannya adalah saya?" Hal itu memang tidak perlu. Yang penting ialah bahwa cerita ini secara konsisten tetap bertahan dengan sikap yang sama

meskipun sebetulnya alasan penolakan Zainuddin cukup masuk akal. Namun, Zainuddin berhasil lolos dari kemelut itu. Sikap Zainuddin dan amanat cerita tetap konsisten.

Berbeda dengan di dalam *Salah Asuhan*, meskipun Hanafi telah berhasil mendapatkan surat pengakuan persamaan haknya dengan bangsa Eropa dan telah berhasil mengawini Corrie, tetapi ia telah saja menemukan hidup yang tidak berbahagia. Dengan Corrie ia tetap saja selalu cekcok dan akhirnya berpisah, kemudian Corrie terserang kholera dan meninggal. Dengan lingkungannya yang baru ia tetap saja tidak serasi; ia dikucilkan dan mengucilkan diri dari lingkungannya. Tentulah bukan kehidupan yang demikian yang didambakan mereka, baik oleh Hanafi apalagi oleh Corrie. Baik Hanafi maupun Corrie telah terperangkap ke dalam suatu "dunia" yang berbeda tidak mungkin bersatu dalam "dunia" yang sama. Kehidupan mereka jadi ambruk. Jiwa Hanafi terpukul dengan hebatnya, tetapi masih perlukah ia kembali ke masyarakatnya? Ke masyarakat tradisionalnya? Kepada Ibunya, mamaknya, anaknya, dan istri "pemberian ibunya"? Amanatnya memang menghendaki demikian. Di dalam novel *Salah Asuhan* ini memang diisyaratkan bahwa "dunia" Hanafi adalah masyarakat tradisional itu. Juga harus diingat bahwa lingkungannya itu adalah lingkungan dari orang-orang dengan pribadi yang cukup kuat dan memiliki watak yang baik, yang terdiri dari ibunya, mamaknya Sutan Batuah, isteri "pemberian ibunya" Rapiah, dan anaknya Syafei.

Untuk kepentingan tema dan amanat, maka di dalam *Salah Asuhan* menampilkan kembali latar masyarakat tradisional dari mana sebelumnya Hanafi berasal dan kepadanya ia kembali adalah suatu teknik yang beralasan. Dengan menampilkan latar itu kembali, di mana Hanafi dalam keadaan putus-asa menyerahkan diri kembali serta kemudian mengucapkan pengakuan atas kekeliruan yang telah dilakukannya menyebabkan tema dan amanat mendapatkan penekanan (*stressing*) yang cukup kuat. Apa yang dipermasalahkan semula dan bagaimana pemecahan terhadap masalah itu menjadi hidup kembali.

Dari apa yang telah dikemukakan itu, perbedaan dalam teknik mengakhiri cerita dengan tidak menampilkan latar masyarakat tradisional, seperti *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* dan dengan menampilkannya kembali *Salah Asuhan* memperlihatkan betapa pentingnya peranan latar dalam mengeksposisikan kembali masalah-masalah yang telah dikemukakan dan bagaimana pemecahan masalah itu. Tentu saja artinya juga bisa sebaliknya, betapa pentingnya peranan tema dan amanat dalam menentukan bagaimana bentuk dan jenis latar yang mau dihadirkan.

Dalam hubungan ini masalah penokohan pun memegang peranan penting. Bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh sebagai tipe-tipe watak yang mewakili sisi-sisi masalah yang dikemukakan. Di dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, tokoh Zainuddin memang harus berhadapan dengan jenis latar masyarakat tradisional pedesaan yang masih fanatik, sedangkan tokoh Hanafi yang ingin "membumbung ke langit hijau" itu tidak mungkin cocok berhadapan dengan tipe masyarakat yang demikian. Latar masyarakat yang akan "melayaninya" adalah jenis masyarakat tradisional yang sudah cukup terbuka dalam beroleh pendidikan, seperti Sutan Batuah, ibunya, dan Rapiah. Bagaimana jenis tokoh akan menentukan jenis masyarakat yang akan melayaninya, sesuai dengan apa yang diminta oleh tema dan amanat.

Sebuah cerita-rekaan memerlukan tema. Tema ini akan di-jalin di dalam sebuah plot cerita. Plot merupakan rangkaian dari peristiwa-peristiwa. Peristiwa-peristiwa itu terjadi oleh adanya aksi tokoh-tokoh. Dalam hubungan proses itu tadi akan menjadi menarik untuk mengamati tokoh utama Zainuddin dari *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* dan Hanafi dari *Salah Asuhan* sebagai penggerak peristiwa-peristiwa, sehingga tema dan amanat terungkap secara utuh di dalam masing-masing novel. Menarik untuk melihat bagaimana tokoh-tokoh itu ditampilkan dan dikembangkan, dan bagaimana pula tokoh-tokoh itu beraksi terhadap peristiwa, keadaan, dan tokoh lainnya.

Kedua tokoh, yaitu Hanafi dan Zainuddin dari masing-masing novel pada hakekatnya berperan sebagai "pembaharu". Yang satu mencoba menembus diskriminasi yang disebabkan oleh asal-usul dan keturunan, yaitu Zainuddin, sedangkan yang lain mencoba menembus diskriminasi yang disebabkan oleh ras atau bangsa. Terhadap kedua masalah itu jelas ada perbedaan sikap dari pengarang sebagaimana yang terlihat dari masing-masing novel. Perbedaan sikap dalam memandang tema ini tidak saja akan melahirkan perbedaan amanat, tetapi juga melahirkan perbedaan watak dan latar belakang tokoh. Perbedaan watak dan latar belakang tokoh yang akan ditampilkan sebagai "pembaharu" untuk berhadapan dengan masalah yang akan dikemukakan di dalam masing-masing novel.

Sebagai "pembaharu" latar belakang kehidupan Zainuddin dari *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* bukanlah hal yang baru. Ayahnya yang berasal dari Minangkabau dihukum buang karena memberontak. Ayahnya dibuang karena membunuh mamaknya yang telah berlaku sewenang-wenang dalam masalah harta pusaka. Di Minangkabau harta-pusaka turun dari mamak kepada kemenakan. Sewaktu mamak masih hidup, maka harta-pusaka itu sepenuhnya dipegang dan dikuasai oleh sang mamak. Tidak jarang mamak ini berlaku sewenang-wenang terhadap harta-pusaka itu, menjual dan menggadaikannya. Kenyataan ini pulalah yang dihadapi oleh ayah Zainuddin yang bernama Pendekar Sutan, sehingga dalam suatu peristiwa amuk ia telah membunuh mamaknya. Jelas bahwa apa yang dilakukan ayah Zainuddin itu merupakan suatu "pemberontakan" terhadap adat dan tradisi yang berlaku di dalam masyarakat Minangkabau. Ayahnya juga telah berperan sebagai "pembaharu", yang akhirnya tidak saja berhadapan dengan tradisi dan adatnya, akan tetapi juga dengan hukum dan undang-undang.

"Bibit" inilah yang kemudian juga kelihatan tumbuh dalam diri Zainuddin. Namun, penampilannya berbeda dengan apa yang dimiliki ayahnya. Dalam diri ayahnya kelihatan atau muncul keras dan "agressif", sehingga ia berani melakukan pembunuhan, sedangkan dalam diri Zainuddin muncul dengan gaya "melankolik" dan

"sentimental". Bahkan "pemberontakan" yang dilakukan oleh Zainuddin lebih terasa sebagai suatu pemberontakan dalam imajinasi dan dalam pikiran. Ia akhirnya memilih profesi sebagai seorang pengarang, di mana jenis pemberontakan yang demikian lebih leluasa dilakukan. Pesan dan sikapnya yang penting dan terakhir didapatkan di bahagian akhir karangannya !

" . . . dan akan tercapai juga kemuliaan bangsaku, persatuan tanah airku. Hilang perasaan perbeadaan dan kebencian dan tercapai keadilan dan bahagia". (Hamka, 1977: 222)

Dengan kalimat itu, Zainuddin telah merasa tenteram dan seolah-olah telah menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Dalam diri Zainuddin memang tidak ada lagi persoalan, telah selesai. Ia telah menyelesaikannya di dalam imajinasi dan pikirannya. Namun, apakah memang demikian keadaan yang sebenarnya? Kita tidak tahu! Kita tidak pernah kembali diajak melihat bagaimana keadaan masyarakat tradisional, di dalam Zainuddin sebelumnya telah bentrokan. Kelihatannya di dalam novel ini masalah itu memang tidak begitu penting. Sebabnya barangkali, pertama, karena masalah itu memang cukup ruwet dan cukup kuat untuk "ditaklukkan"; kedua, karena novel ini memang menitikberatkan persoalan dalam diri Zainuddin. Novel ini telah menyelesaikan persoalan dalam diri Zainuddin dan menghadirkannya sebagai pemenang (untuk dirinya sendiri).

Kemungkinan kedua dikemukakan mengingat watak dan latar belakang tokoh Zainuddin itu sendiri, seorang yang melan- kolik dan sentimental. Bahagian permulaan dari *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* ini telah memberikan indikasi tentang watak Zainuddin itu.

"Di tepi pantai, di antara Kampung Baru dan Kampung Mariso berdiri sebuah rumah bentuk Mengkasar, yang salah satu jendelanya menghadap ke laut. Di sanalah seorang anak muda yang berusia kira-kira 19 tahun duduk termenung seorang dirinya menghadapkan mukanya ke laut. Meskipun matanya terpentang lebar, meskipun begitu asyik dia

memperhatikan keindahan alam lautan Mengkasar, rupanya pikirannya telah melayang jauh sekali, ke balik yang tak tampak di mata, dari lautan pindah ke lautan khayal". (Hamka, 1977 : 10)

Tokoh pemurung ini ternyata memang seorang yang selalu saja dirundung duka. Waktu berumur 9 bulan ia telah ditinggalkan ibunya yang meninggal (halaman 16). Beberapa tahun kemudian ayahnya juga meninggal (halaman 18). Ia telah menjadi yatim piatu selagi masih kecil. Apalagi ia adalah seorang anak hasil dari perkawinan campuran antar suku, kemudian ia pergi ke tanah kelahiran ayahnya, kampung bakonya. Di sana ia ternyata mendapat sambutan dingin. Untunglah ada seorang gadis bernama Hayati kepada siapa ia telah jatuh cinta dan memohon kasih sayangnya. Ternyata ia mendapat hambatan-hambatan; ia dihina, kemudian diusir dari desa itu. Tidak itu saja, ia juga telah merasa dikhianati oleh Hayati, yang telah berjanji setia kepadanya, tetapi akhirnya kawin dengan orang lain (Aziz).

Zainuddin tidak pernah menjadi agresif dan berlaku nekad. Ia semakin melankolik dan pemberontakannya adalah pemberontakan-pemberontakan dalam kontemplasi, pemberontakan-pemberontakan dalam renungan dan pikiran.

Itulah sebabnya, sewaktu Hayati kembali kepadanya dan berhasil memenangkan konflik-konflik dalam jiwanya antara menerima dan menolak; ia merasa masalahnya telah selesai. Ia telah berhasil menyelesaikan proses pemberontakan di dalam dirinya. Ia telah berhasil mengemban dari tema yang diungkapkan dalam novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Amanat kita dapatkan dalam diri Zainuddin tidak di dalam atau melalui masyarakat tradisional yang dihadapinya. Novel ini merasa tidak memerlukan lagi menampilkan masyarakat tradisional itu, cukup menampilkan penyelesaian di dalam diri Zainuddin.

Hanafi dalam *Salah Asuhan* akan berbeda sama-sekali dengan Zainuddin, Hanafi galak dan agresif, ia dapat saja menganggap persetan terhadap lingkungannya, bahkan ia sanggup berkata kasar dan mendurhaka kepada ibunya. Lingkungannya kelihatan seolah-

olah berada "di bawahnya". Dari Koto Anau ia pindah ke Solok. Ibunya karena sayang padanya ikut ke Solok. Di Solok rumah-tangga diatur menurut "cara Eropa", meskipun ibunya amat tersiksa dengan cara itu ia tidak pusing. Ia adalah tokoh yang mau "membubung ke langit hijau" tanpa peduli tanah tempat berpijak. Lihatlah, bagaimana super sikapnya dan memandang rendah pikiran orang lain melalui cakapan berikut.

'Sudah berkali-kali mamak-mamakmu dari kampung datang kemari!.
'Oh, penting sekali. Benar, jika mereka hendak makan enak, tidak ada keberatan bagiku, bila mereka setiap hari datang ke mari. Hanya —
sekali saya di kantor saja, bu, sebab saya memang tidak dapat bergaul dengan orang-orang serupa itu. Saya di mudik, ia di hilir'.

'Bukan buat makan-makan datangnya kemari, Hanafi, tapi besar sungguh yang dimaksudkannya. Rumah gedung hendak runtuh. . . .'

'O, saya pula yang mesti menarah dan memahat di sana? Bagus!'
Abdul Muis, 1974 : 29-30).

Pemberontakannya lebih bersifat fisik dan terhadap hal-hal yang bersifat lahiriah. Ia tidak segan-segan berusaha mendapatkan surat pengakuan bahwa dia memang sama dengan bangsa Eropa. Surat ini berhasil diduplikannya; tetapi ia tidak pernah betul-betul dapat menjadi "orang Eropa". Ia jarang sekali mau merenungkan nilai-nilai yang lebih dalam. Ia memang bukan tokoh yang seperti itu. Ia tidak dikembangkan untuk tokoh yang demikian. Tema dan amanat tidak menghendaki tokoh yang demikian. Latar tidak membentuknya menjadi tokoh yang seperti itu.

Menghadapi tokoh yang seperti itu, masalah masyarakat atau faktor lingkungan menjadi sesuatu yang penting sebagai antipodanya, sebagai pengimbangannya. Jika tidak demikian, maka apa yang ingin dikemukakan dalam tema dan apa yang mau diungkapkan sebagai amanat akan menjadi luput atau tidak menjadi utuh. Hanafi akan dapat berjalan sendiri atau gagal sendiri, tanpa punya urusan dengan masyarakat dan lingkungannya.

Masalah inilah agaknya yang mendorong kenapa setelah Hanafi gagal dalam usahanya dan perkawinannya, ia "diharus-

kan" kembali pulang ke masyarakat tradisionalnya. Ia pulang ke Solok dan kemudian ke Kota Anau. Ia "diharuskan" berhadapan kembali dengan ibunya dan lingkungannya semula. Di sana ia mengakui kekeliruan-kekeliruannya, memohon ampun dan berpesan agar apa yang menimpa dirinya jangan terulang lagi pada anaknya Syafei (Abdul Muis, 1974:271).

Dari analisis yang telah dikemukakan itu terbukti bahwa masalah penampilan dan pengembangan watak tokoh akan amat berperanan terhadap kehadiran latar tertentu. Di dalam kedua novel ini malah pengaruh terhadap dihadirkan atau tidaknya latar tertentu penting. Tentu saja masalah ini tetap bersumber dari tema yang diungkapkan dan amanat yang disampaikan. Jenis watak dan bagaimana pengembangannya, serta jenis latar yang bagaimana pula yang merupakan "pasangannya" akan merupakan suatu faktor yang tali-temali. Faktor-faktor itu akan ditentukan dan menentukan, bagaimana tema dan amanat dari cerita-rekaan yang bersangkutan. Atau sekurang-kurangnya, hubungan itu akan menyebabkan, apakah cerita-rekaan itu utuh atau tidak.

Sehubungan dengan indikasi latar waktu, ada beberapa hal yang patut dicatat dalam kaitannya dengan tema dan amanat. Kedua novel ini menyebut-nyebut masalah waktu terjadinya cerita. *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* menyebutnya sehubungan dengan kematian Hayati, yang wafat pada tanggal 20 Oktober 1936. *Salah Asuhan* menyebutnya sehubungan *ethische politiek* yang sebagaimana kita ketahui liwat sejarah tercetus pada akhir abad 18. Kalau kita lihat tahun penerbitan, maka kita akan menemukan bahwa *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* diterbitkan pertama kali pada tahun 1938, sedangkan *Salah Asuhan* diterbitkan pertama kali pada tahun 1928.

Dari keterangan itu kita dapat menarik kesimpulan bahwa novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* baru ditulis sesudah tahun 1930-an, sedangkan novel *Salah Asuhan* telah ditulis menjelang tahun 1928. Kalau kita mencoba melihat masalah-masalah zaman dari perjalanan sejarah, maka pada masing-masing kurun

waktu itu terlihat pula perbedaan masalah-masalah yang menonjol. Sebelum tahun 1928 masalah-masalah yang menggoda adalah masalah-masalah yang timbul sebagai akibat dari Politik Etis Pemerintah Kolonial Belanda. Pada satu pihak oleh pengenalan dengan kebudayaan baru dan oleh kesempatan beroleh pendidikan yang cukup tinggi, timbul sikap yang kritis bahkan tidak jarang "pemberontakan" terhadap adat dan tradisi yang berlaku, sedangkan pada pihak yang lain lahir sikap terbuka yang berlebihan sampai "tergila-gila" dengan kebudayaan yang baru itu. Masalah-masalah ini rupanya juga ditangkap dan diungkapkan sebagai tema di dalam *Salah Asuhan*.

Masalah diskriminasi ras atau bangsa, yang dilihat sebagai suatu kekurangan yang satu dari yang lain. Oleh karena dilihat sebagai *kekurangan*, maka ada usaha Hanafi untuk berpindah ke ras atau bangsa yang lebih, karena dengan demikianlah ia merasa leluasa dalam hidupnya. Masyarakat dan kehidupannya sendiri dirasakan sebagai penghalang dalam kehidupannya. Masalah itu terlihat bagaimana sikap Hanafi dalam memandang kebudayaan tradisionalnya. Ia lebih merupakan gambaran dari sikap yang terlalu menyanjung-nyanjung kebudayaan yang baru itu. *Salah Asuhan* memperlihatkan amanat bahwa sikap yang demikian akan berakibat negatif, untuk yang bersangkutan dan untuk kebudayaan sendiri.

Pada tahun 1928, muncul peristiwa sejarah yang penting lainnya, ialah Peristiwa Sumpah Pemuda. Ikrar ber-Tanah Air Satu, ber-Bangsa Satu, dan ber-Bahasa Satu, menunjukkan kesadaran kebangsaan yang tinggi, menunjukkan akan adanya kesadaran akan kesatuan dan persamaan yang tinggi. Masalah ini pulalah yang berhasil ditangkap dan diungkapkan di dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Untuk kepentingan itu diciptakan seorang tokoh seperti Zainuddin yang lahir dari orang tua yang berbeda suku-bangsa, kemudian tokoh berkenalan dan bercintaan dengan seorang gadis keturunan Minangkabau yang terkenal dengan adat-istiadat yang keras dan ketat. Terhadap masalah ini *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* menawarkan amanat bahwa

perbedaan asal dan keturunan suku bangsa bukan saja tidak benar dan bahkan dapat menjerumuskan untuk dijadikan ukuran menentukan derajat seseorang.

Dari apa yang telah dikemukakan itu terlihat pula betapa peranan waktu terjadinya cerita—kalau itu memang terlihat di dalam sebuah cerita—rekaan—akan amat menentukan dalam pemilihan tema dan penyampaian amanat. Tentu saja waktu terjadinya cerita tidak dapat direka-reka, ia tetap harus dicari di dalam struktur cerita-rekaan yang bersangkutan.

Fakta-fakta sejarah di dalam novel-novel ini bukanlah terjadi secara kebetulan. Fakta-fakta sejarah itu sepenuhnya dapat diusut kembali. Ia sepenuhnya ada di dalam struktur cerita-rekaan itu. Setelah ia ada di dalam cerita-rekaan, tentulah ia tidak dapat lagi diperlakukan sebagai fakta-fakta sejarah yang faktual, karena ia telah berubah sebagai suatu fakta yang bersifat imajinatif dan artistik. Oleh karena ia telah hadir sebagai bahagian struktur, maka ia seyogianya harus dilihat sebagai suatu simbol; dan setiap simbol akan mengantarkan kita kepada suatu pengertian yang konotatif dan asosiatif.

Demikian juga halnya dengan nama-nama tempat atau petunjuk latar, yang kemungkinannya ada dalam kenyataan-kenyataan yang faktual, misalnya Minangkabau, Batipuh, Koto Anau, Solok, Padangpanjang, Jakarta atau Betawi, Surabaya, dan Semarang. Nama-nama itu tentulah tidak identik dengan apa yang ada dalam kenyataan faktual, tetapi jelas pula nama-nama itu mengantarkan pengertian-pengertian tertentu yang konotatif dan asosiatif.

Pengertian-pengertian itu akan ada kaitannya yang erat dengan masalah tema dan amanat, di dalam latar dan tokoh dari kedua novel ini. Ternyata, perbedaan waktu terjadinya cerita di dalam novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* dan *Salah Asuhan* telah menyebabkan terjadinya pula variasi tema dan perbedaan dalam melihat masalah yang dikemukakan dalam tema itu. Di dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* masalah diskriminasi manusia akibat asal-usul keturunan, sedangkan di dalam *Salah*

Asuhan diskriminasi manusia akibat asal-usul ras atau bangsa. Terhadap masalah yang pertama cenderung dilihat sebagai sesuatu yang tidak dapat diterima, sedangkan terhadap masalah kedua cenderung dilihat sebagai sesuatu yang tidak terelakkan dan bahkan kalau dicoba untuk meniadakannya dapat berakibat fatal. Keadaan bersumber dari masalah zaman dan bagaimana masalah itu dilihat pada kurun zaman itu.

BAB VI KESIMPULAN

1. Didapati adanya persamaan tema antara *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* dengan *Salah Asuhan*, yakni masalah diskriminasi manusia.
2. Di samping terlihat adanya persamaan tema di antara kedua novel itu, juga terlihat adanya perbedaan. Di dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* diskriminasi manusia disebabkan oleh keturunan suku-bangsa, sedangkan di dalam *Salah Asuhan* disebabkan oleh asal-usul bangsa atau ras.
3. Di dalam kedua novel ditemukan adanya perbedaan amanat. Di dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* diskriminasi manusia seperti yang terungkap di dalam tema lebih dilihat sebagai sesuatu yang tidak benar dan merugikan, baik bagi manusia maupun bagi bangsa, sedangkan di dalam *Salah Asuhan* masalah diskriminasi manusia itu terlihat sebagai sesuatu yang harus diterima, bahkan usaha untuk meniadakannya bukan saja terlihat sisa-sisa tetapi bahkan berbahaya, baik untuk manusia itu sendiri maupun untuk kepentingan masing-masing bangsa.
4. Perbedaan amanat itu, di samping disebabkan oleh perbedaan variasi tema, juga banyak ditentukan oleh masalah dan sikap suatu zaman tatkala kedua novel itu ditulis. Indikasi yang demikian juga terlihat di dalam struktur masing-masing.
5. Melalui struktur masing-masing novel terlihat bahwa *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* baru ditulis sesudah tahun 1928, sedangkan *Salah Asuhan* ditulis menjelang atau sebelum tahun 1928.

6. Pemilihan latar, baik latar tempat lokasi maupun latar sosial dari masing-masing novel ini banyak ditentukan oleh faktor tema dan amanat yang diungkapkan. Latar itu juga amat berperan dalam proses penyampaian amanat.
7. Pemilihan latar, baik latar tempat lokasi maupun latar sosial juga amat tergantung pada proses pengembangan watak tokoh. Sebaliknya, proses pengembangan watak tokoh juga amat menentukan bagaimana pemilihan latar.
8. Tema dan amanat dari kedua novel ini juga amat menentukan bagaimana tipe watak dari tokoh-tokoh yang akan dihadirkan dan bagaimana watak-watak kemudian dikembangkan. Keterangan bagaimana watak seorang tokoh juga dapat digunakan sebagai keterangan amanat.
9. Penampilan suatu latar tertentu juga dapat memberikan eksposisi dan penekanan kembali/*stressing* terhadap tema dan amanat yang telah dikemukakan.
10. Di dalam kedua novel ini kelihatan kecenderungan untuk mengeksplisitkan bagaimana tema dan bagaimana amanat. Di samping melalui penceritaan, hal itu juga dapat dilihat melalui latar dan penampilan tokoh. Bagaimana tema dan bagaimana amanat terasa, baik melalui penampilan latar maupun penampilan pembentukan dan pengembangan tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, A.L. 1978. "Linguistik dan Analisis Sastra" Diktat Penataran Sastra Tahap I di Tugu. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Boulton, Marjorie. 1975. *The Anatomy of The Novel*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Culter, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics*. London and Henley: Routledge & Kagan Paul.
- Forster, E.M. 1971. *Aspects of The Novel*. Aylesbury, Bucks: Hazel Watson & Viney Ltd.
- Hamka. 1977. *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Muis, Abdul. 1974. *Salah Asuhan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raban, Jonathan. 1968. *The Technique of Modern Fiction*. London: Edward Arnold Ltd.
- Saad, M. Saleh. (Editor). 1978. *Cerita Rekaan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1976. *Theory of Literature*. Harmudworth, Middlesex: Penguin Books Ltd.

Perco. "MANASCO" Offset
JAKARTA